

**TRADISI KENDURI TEBAT MASYARAKAT
LEMBAK KOTA BENGKULU SEBAGAI MEDIA
DAKWAH KULTURAL**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

ROSDIANA PORWANTI

NIM 1711310013

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
TAHUN 2021 M/1443 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang di tulis oleh: **ROSDIANA PORWANTI** NIM. 1711310013 yang berjudul **“(Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural)”**. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Skripsi telah diperiksa dan di perbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, Juli 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

Emzinetri M.Ag
NIP. 197105261997032002

Dr. Rahmat Ramdhani M.Sos.I
NIP. 198306122009121006

Mengetahui
A.n Dekan
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitriani, S.Ag, M.Si
NIP.197510132006042001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama: **ROSDIANA PORWANTI NIM : 1711310013** yang berjudul **"Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural"**. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqosah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 14 Juli 2021

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bengkulu, 14 Juli 2021

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd
NIP. 196802191999031003

Sidang Munaqosah

Ketua

Sekretaris

Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002

Dilla Astarini, M.Pd
NIP. 199001212019032008

Penguji I

Penguji II

H.Jonsi Hunadar, M.Ag
NIP. 19720409199803104

Rini Faria, S.Ag, M.Si
NIP. 197510132006042001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

Nama Mahasiswa : Rosdiana Purwanti
NIM : 1711310013
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan : 2017

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

**Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu
dalam Perspektif Dakwah Kultural**

Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 30 % pada tanggal 1 Juli 2021 tahun 2021 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.


Mengetahui,

An Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Suryani, M.Ag
NIP 196901101996032002

Bengkulu, 1 Juli 2021

Pelaksana Uji Plagiasi Prodi KPI


Gaya Mentari, M.Hum
NIP 199108142019032016

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan :

1. Skripsi dengan Judul "**Tradisi Kenduri tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural**" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Didalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah tertulis atau dipublikasikan dari orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2021

Mahasiswa yang menyatakan



Rosdiana Forwanti
NIM. 1711310013

MOTTO

ذَلِكَ مِمَّا أَوْحَى إِلَيْكَ رَبُّكَ مِنَ الْحِكْمَةِ وَلَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَتُلْقَى فِي جَهَنَّمَ مَلُومًا مَدْحُورًا

Artinya : “Itulah sebagian hikmah yang diwahyukan Tuhan kepadamu (Muhammad). Dan janganlah engkau mengadakan tuhan yang lain di samping Allah, nanti engkau dilemparkan ke dalam neraka dalam keadaan tercela dan dijauhkan dari rahmat Allah” (Q.S Al - Is’ra 39).

“ Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah SWT (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, Janganlah engkau berkata, seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, Ini telah ditakdirkan Allah SWT ”

”Hargai orang yang berada disekelilingmu”

(Rosdiana Porwanti)

PERSEMBAHAN

Ucapan terimakasih serta persembahan Skripsi penulis kepada :

1. Ayahanda tercinta penulis Sugandi dan Ibunda tercinta Sumariah. Yang menjadi Motivasi penuh serta semangat dalam segala hal. Sehingga membuat penulis selalu bangkit untuk memulai apapun dengan penuh semangat.
2. Saudara penulis Eka Rahmanda Putra, Aisyah Tri Gusriani, dan Nadhifa Adzkie Humaira yang senantiasa memberi dukungan dan semangat.
3. Segenap pengurus tradisi Kenduri Tebat yang telah membantu dan mempermudah penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini.
4. Para tokoh agama dan masyarakat di lingkungan Kelurahan Dusun Besar yang bersedia memberikan waktunya untuk diwawancarai.
5. Sahabat Penulis Rospita Sari, Yovi Sepriansyah, Hestiana Pohan, Eryza, Siti Purnama Sari, Sindi Iranada, Anggi Julius, Febriyanto Dwi Hadi Priyono, dan Muhammad Naini yang selalu memberikan motivasi dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga besar serta rekan seperjuangan K.P.I angkatan 2017 yang membantu dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
7. Untuk Almamater tercinta IAIN Bengkulu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan **Judul “ Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural ”**. Sholawat beriring salam kita curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga membebaskan kita dari zaman kebodohan menuju ke zaman yang terang- benderang seperti yang kita rasakan sekarang ini.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak dengan demikian penulis ingin mengucapkan terima kasih Kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M.M. Ag. MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Suhirman M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria S.Ag, M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu dan selaku Pembimbing Akademik yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Wira Hadi Kusuma M.Si selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
5. Emzinetri M.Ag selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.

6. Dr. Rahmat Ramdhani M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabaran.
7. Kedua orang tuaku yang selalu memotivasi dan mendoakan kesuksesan Penulis dalam proses menempuh pendidikan.
8. Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staff dan Karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi .
10. Ketua dan Anggota dari Pelaksana Tradisi Kenduri Tebat.
11. Informan penelitian yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi secara terbuka.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Bengkulu, Juli 2021
Penulis

Rosdiana Porwanti
NIM. 1711310013

ABSTRAK

ROSDIANA PORWANTI, NIM : 1711310013, 2021, JUDUL SKRIPSI:
“ TRADISI KENDURI TEBAT MASYARAKAT LEMBAK KOTA BENGKULU
SEBAGAI MEDIA DAKWAH KULTURAL ”.

Tradisi Kenduri Tebat masyarakat Lembak Kota Bengkulu dilaksanakan rutin setiap tahunnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat dan menganalisis tradisi Kenduri Tebat Sebagai Media Dakwah Kultural. Jenis Penelitian ini *Field Research* (Penelitian Lapangan), dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh dari penelitian ini diuraikan, dianalisis, dan dibahas secara deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian : Tradisi Kenduri Tebat merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Lembak. Tradisi ini dilaksanakan di akhir tahun masehi yang melibatkan sekitar 20 orang. Adapun unsur pelaksanaan dari tradisi yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, serta masyarakat Lembak lainnya. Tradisi ini diawali dengan musyawarah, mempersiapkan sampan sebagai alat transportasi menuju ke tengah Danau, selanjutnya prosesi pelaksanaan diawali dengan pembukaan, prosesi inti, penutup, diakhiri makan bersama di cugung. Tujuan dilaksanakan Kenduri Tebat sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Lembak atas limpahan rezeki yang telah di berikan selama satu tahun. Serta memohon doa agar masyarakat Lembak selalu dalam lindungan Allah SWT. Kenduri Tebat merupakan tradisi yang di dalamnya memuat ajaran Islam. Tidak ada unsur yang menyimpang dari ajaran agama Islam. tradisi Kenduri Tebat sebagai Media dakwah kultural memiliki hubungan yaitu Islam dapat memberikan sumber nilai, tradisi dapat memberikan pengaruh terhadap dakwah Islam, serta memberikan warna terhadap prosesi pelaksanaan sebagai media dakwah kultural. Tradisi Kenduri Tebat merupakan media dakwah bagi masyarakat Lembak yang sampai saat ini masih terjaga kelestariannya. adapun kaitan dengan ajaran Islam yaitu Amar makruf, bersedekah, Ta'awun, musyawarah, silaturahmi serta memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta Adab / Akhlak yang baik.

Kata Kunci : Tradisi, Kenduri Tebat, dan Dakwah Kultural.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| ABSTRAK | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Penelitian | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 9 |
| C. Batasan Masalah | 9 |
| D. Tujuan Penelitian | 9 |
| E. Kegunaan Penelitian | 10 |
| F. Kajian Terhadap Penelitian Terdahulu | 10 |
| G. Sistematika Penulisan Skripsi | 14 |
| BAB II KERANGKA TEORI | |
| A. Kajian tentang Tradisi | |
| 1. Pengertian tradisi..... | 16 |
| 2. Unsur-unsur tradisi | 18 |
| 3. Fungsi tradisi bagi masyarakat..... | 20 |
| B. Kajian tentang Budaya | |
| 1. Pengertian Kebudayaan..... | 21 |
| 2. Wujud kebudayaan dan Unsur-unsurnya | 22 |
| 3. Budaya Lembak..... | 23 |
| C. Kajian tentang Dakwah | |
| 1. Pengertian Dakwah | 25 |
| 2. Ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang tradisi | 28 |
| 3. Unsur-unsur Dakwah..... | 30 |
| 4. Materi/Pesan Dakwah | 31 |
| 5. Media Dakwah | 33 |
| 6. Metode Dakwah | 35 |
| 7. Pola Dakwah | 37 |
| D. Kajian Dakwah Kultural | |
| 1. Pengertian Dakwah Kultural | 40 |
| 2. Fungsi Dakwah Kultural | 44 |
| 3. Prinsip Dakwah Kultural | 44 |
| 4. Landasan Dakwah Kultural | 46 |
| 5. Strategi Dakwah Kultural..... | 47 |

| | |
|---|----|
| BAB III Metode Penelitian | |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 50 |
| B. Waktu dan Lokasi Penelitian | 50 |
| C. Informan Penelitian..... | 51 |
| D. Sumber Data..... | 52 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 53 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 55 |
| G. Teknik Keabsahan Data | 57 |
| BAB IV DESKRIPSI, HASIL DAN ANALISA PENELITIAN | |
| A. Deskripsi Tempat Penelitian | |
| 1. Deskripsi wilayah Kelurahan Dusun Besar..... | 59 |
| 2. Sejarah tradisi Kenduri Tebat..... | 60 |
| 3. Jumlah Penduduk | 62 |
| 4. Kondisi sosial keagamaan | 63 |
| 5. Kondisi sosial kebudayaan | 65 |
| 6. Sarana Pendidikan | 66 |
| 7. Profil Informan..... | 67 |
| B. Hasil Penelitian | |
| 1. Proses pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat | |
| a) Pra pelaksanaan | 70 |
| b) Prosesi tradisi Kenduri Tebat..... | 72 |
| 2. Tradisi Kenduri Tebat Sebagai Media Dakwah Kultural | |
| a) Hubungan tradisi Kenduri Tebat dengan ajaran Islam | 76 |
| b) Kenduri Tebat sebagai Media Dakwah Kultural | 79 |
| c) Kenduri Tebat sebagai Dakwah Kultural..... | 81 |
| C. Pembahasan Hasil Penelitian | |
| 1. Analisis Proses pelaksanaan | 84 |
| 2. Analisis tradisi Kenduri Tebat sebagai media Dakwah Kultural | |
| a.) Analisis hubungan tradisi dengan ajaran Islam | 87 |
| b.) Analisis Kenduri Tebat sebagai media dakwah | 90 |
| c.) Analisis kenduri Tebat sebagai dakwah kultural | 91 |
| d.) | |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 95 |
| B. Saran | 96 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batas-batas Wilayah Kelurahan Dusun Besar

Tabel 4.2 Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Dusun Besar

Tabel 4.3 Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Tabel 4.4 Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 4.5 Daftar Sarana Pendidikan

Tabel 4.6 Profil Informan Penelitian

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Dokumentasi terkait Penelitian
- Lampiran 2 : Dokumentasi terkait Pelaksanaan Tradisi
- Lampiran 3 : Kartu Bimbingan
- Lampiran 4 : Profil Informan
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Pedoman Observasi
- Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 8 : Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9 : Bukti Kehadiran Ujian Munaqosyah
- Lampiran 10 : Bukti Pengajuan Judul
- Lampiran 11 : Biografi Penuli

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari ribuan pulau, karena alasan ini, tidak heran jika Indonesia dijuluki dengan negara kepulauan terbesar di Asia. Sebagai negara kepulauan Indonesia kaya akan adat-istiadat, budaya, dan agama. Masyarakat yang tersebar di berbagai pulau membentuk tradisi, adat, dan budaya yang menjadi ciri khas daerah masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan budaya Nasional Indonesia juga tidak bisa dipisahkan dengan kekhasan budaya daerah yang beragam. Selain memiliki adat istiadat dan budaya yang cukup beragam, Indonesia juga memiliki 6 (enam) agama yang sudah diakui dan diresmikan di Indonesia yakni agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Keragaman budaya dan agama ini yang antara lain menjadikan Indonesia sebagai negara multikultural.

Dalam kajian antropologi, agama dipandang sebagai salah satu unsur kebudayaan yang dapat dipelajari dari perspektif evolusi, fungsi, dan peranannya dalam masyarakat. Demikian juga Islam yang turun atau diwahyukan dalam masyarakat Arab yang sudah memiliki tradisi yang mapan. Pengaruh antara nilai Islam yang tertera dalam Al-Qur'an dengan tradisi tersebut terlihat dalam interaksi diantara keduanya.¹

¹ Rindom Harahap, *Nilai-nilai Budaya Lokal dalam Budaya Islam pada Masyarakat Lembak di Kota Bengkulu* : Jurnal Tsaqofah dan Tarikh, vol.1 No.2 Juli-Desember 2016 Hal.192 (<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/725/646>)

Ditinjau dari sisi demografis, maka dapat dinyatakan bahwa Indonesia merupakan negara agama Islam dengan jumlah penganut Islam terbanyak di Asia. Karenanya, tidak mengherankan jika kehidupan masyarakat Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan Islam sebagai sebuah agama. Islam merupakan agama yang diturunkan secara menyeluruh sebagai agama dakwah, yang memerintahkan umatnya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia dan dapat memberikan pencerahan sebagai *rahmatan lil alamin*, begitu kuat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Islam Indonesia.

Sebagaimana disinggung Muhammad, Ali Aziz, penyebaran Islam di Nusantara tidak bisa dipisahkan dengan proses dakwah Islam. Dalam terminologi ilmu dakwah, dakwah diartikan sebagai seruan dan ajakan untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*. Dakwah juga dapat disebut sebagai kendaraan operasional seorang muslim untuk mempromosikan Islam secara baik dan luas. Sehingga Islam dapat dikenal sebagai agama *rahmatan lil alamin*.² Sebagai salah satu cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan ini, Islam didakwahkan melalui budaya.

Budaya adalah bentuk jamak dari kata *budhi*, artinya akal dan *daya*, kekuatan atau dorongan. Budaya berarti kekuatan akal, karena kebudayaan manusia berpangkal dari akal, baik akal pikiran, akal hati maupun akal tindakan. Budaya berarti juga akal budi, pikiran dan cara berperilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan.³ Sebagai manifestasi dari pemikiran dan tindakan manusia pada akhirnya melahirkan berbagai kebudayaan. Di sisi lain, kebudayaan juga memiliki interrelasi dengan berbagai faktor penting dalam kehidupan manusia.

² Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet.II (Jakarta : Kencana Prenada, 2009) Hal.13

³ Acep Aripudin & Sukriadi Sambas, *Pengantar Dakwah Antar Budaya* (Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2007) Hal.27

Proses dakwah Islam di tengah masyarakat pada akhirnya melahirkan berbagai bentuk hubungan Islam dengan budaya lokal Indonesia. Keberadaan Islam di nusantara dengan keanekaragaman budaya dalam masyarakat telah banyak dijadikan sebagai media pendekatan dakwah. Hal inilah yang menyebabkan dakwah Islam pada batas tertentu juga memiliki keterkaitan dengan budaya karena aktualisasi ajaran Islam juga menjadi bagian dari budaya, Di sisi lain budaya diadopsi oleh Islam untuk diluruskan praktik pelaksanaannya agar bersesuaian dan selaras dengan syariat Islam.

Demikian pula dalam sosialisasi ajaran dan nilai-nilai Islam. Para pendakwah Islam kita dulu, memang lebih luwes dan halus dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang heterogen nilai budayanya (*setting sosial*). Tercatat dalam sejarah para Wali Songo dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah Jawa, mereka dapat dengan mudah memasukkan Islam karena agama tersebut tidak dibawanya dalam bungkus Arab, melainkan dalam racikan dan kemasan bercita rasa Jawa.⁴

Akan tetapi, dalam proses pelaksanaannya, proses mendakwahkan Islam melalui jalur budaya tentu saja perlu dilakukan secara berhati-hati karena agama dan budaya merupakan dua pemahaman yang harus dipahami dan ditempatkan secara tepat. Amin Abdullah bahkan mengingatkan agar para pelaku dakwah sekarang ini (*mubaligh/da'i*) untuk pandai memilah-milah mana yang substansi agama dan mana yang hanya sekadar budaya lokal, Dengan redaksi lain, dalam dakwah melalui budaya, masyarakat diberi bingkisan yang dibungkus budaya

⁴ Rahmat Ramdhani, *Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu* : Jurnal Manhaj, Vol. 4 Nomor 2 Mei- Agustus 2016, Hal.165
(<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/160>)

tetapi isinya Islam, akan tetapi proses dakwah tetap harus berlangsung melalui cara dan pemahaman yang tepat antara substansi Islam dan budaya lokal.

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, tidak bisa dipungkiri bahwa agama, dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi, karena dalam keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama pada dasarnya merupakan simbol yang melambangkan nilai-nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di dalamnya. Dalam kaitan ini, Agama memerlukan sistem simbol, dan dengan kata lain, agama memerlukan kebudayaan yang bernafaskan agama dalam penyebaran nilai dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Menurut Kuntowijoyo, interaksi antara agama dan kebudayaan itu dapat terjadi dalam 3 bentuk berikut ; yaitu pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya. Nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, kebudayaan dapat mempengaruhi simbol agama. Ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama.⁵

Keberadaan Islam di nusantara dengan keanekaragaman budaya dalam masyarakat telah banyak dijadikan sebagai media pendekatan dakwah. Keterkaitan dakwah Islam dengan kultur sangat erat karena ajaran Islam telah menjadi bagian budaya, sedangkan budaya diadopsi oleh Islam untuk diluruskan praktik pelaksanaannya berdasarkan hukum syariat Islam. Hal tersebut dapat ditemukan di berbagai wilayah nusantara, dari Sabang sampai Merauke yang memiliki hubungan erat antara dakwah dan budaya. Sebagaimana penyebaran

⁵ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transdental*, (Bandung : Mizan, 2001) Hal.196

Islam melalui pendekatan budaya telah menjadi bukti Islam telah menjadi agama mayoritas yang dianut oleh penduduk negara Indonesia.

Kehadiran dakwah ini bukan merupakan ancaman untuk budaya lokal, karena dakwah Islam tidak hadir sebagai kebijakan yang memusnahkan keseluruhan budaya lokal. Sebaliknya, dakwah Islam ini hadir untuk mengukuhkan kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu, sejauh tidak bertentangan dengan Islam. Dengan pendekatan kultural ini, hadirnya dakwah Islam bukan hanya untuk menumbuh kembangkan budaya lokal, tetapi untuk memenuhi kebutuhan manusia terhadap kehadiran agama sebagai sumber nilai bagi budaya.

Dakwah kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwah *mad'u* dengan memperhatikan aspek sosial budaya yang berlaku pada masyarakat. Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.⁶ Fokus dakwah kultural terletak pada penyadaran iman sehingga umat bersedia menerima dan memenuhi seluruh Islam. Dalam arti ajaran yang meliputi akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah dengan memperhatikan tahapan perubahan sosial berdasarkan keanekaragaman sosial, ekonomi, dan budaya suatu masyarakat sehingga akhirnya tahapan ideal masyarakat Islami dapat tercapai sebagaimana misi utama risalah Islam.

Dakwah kultural tidak bisa dipisahkan dengan berbagai tradisi yang berkembang ditengah masyarakat. Tradisi merupakan keseluruhan benda material

⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012) Hal.3

dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar benar masih ada atau belum dihilangkan, dibuang atau dilupakan, dilihat dari aspek gagasan (keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan dan ideologi) haruslah benar-benar mempengaruhi pikiran, prilaku dan yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya.⁷

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu wilayah yang penduduknya multi etnis dan memiliki keanekaragaman bentuk dan nilai-nilai budaya. Provinsi Bengkulu terdiri dari beberapa suku yaitu: suku Melayu, Serawai, Pasemah, Lembak, Pekal, Muko-Muko, Rejang, Kaur dan Enggano. Dalam kehidupan bermasyarakat setiap suku memegang teguh kebudayaan yang di wariskan turun temurun dari nenek moyang mereka. Begitu juga dengan masyarakat Lembak di daerah Danau Dendam yang memiliki berbagai macam adat, tradisi, dan budaya.

Budaya Lembak merupakan budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Lembak. Bagi orang Lembak, hidup penuh dengan upacara dan tradisi yang melahirkan seremoni, mulai dari upacara kelahiran, beranjak remaja, perkawinan hingga kematian dari warga yang didominasi oleh masyarakat setempat. Masyarakat Lembak atau tepatnya suku bangsa Lembak, secara antropologi budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa lembak dengan berbagai ragam dialek secara turun-temurun.⁸ Masyarakat Lembak merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma norma hidup karena sejarah, agama, maupun tradisi.

⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada, 2010) Hal. 69-70

⁸ Rahmat Ramdhani, *Dakwah Kultural Masyarakat Lembak Kota Bengkulu* : Jurnal Manhaj, Vol.4 Nomor 2 Mei-Agustus 2016, Hal.153
(<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/160>)

Di Bengkulu suku Lembak juga banyak bermukim di sekitaran Danau Dendam. Masyarakat suku Lembak di daerah ini juga masih menjunjung tinggi tradisi atau ritual suku Lembak yang hingga saat ini masih dilestarikan. Ritual dan tradisi merupakan ritual yang diwariskan oleh nenek moyang atau leluhur secara turun-temurun. Salah satunya adalah tradisi Kenduri Tebat, yang merupakan bagian dari *tasyakur illallah* (bersyukur kepada Allah SWT) atas rezeki yang didapatkan. Tradisi ini dilaksanakan oleh masyarakat suku Lembak, dan bukan hanya bermakna sekedar rutinitas tahunan atau kegiatan makan makan bersama, akan tetapi mempunyai makna dan nilai religious di dalamnya, sebagaimana tergambar pada kutipan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat adat Lembak, Tedi Suryadi pada saat pra penelitian berikut ;

“ Awalnya kenduri ini dilakukan oleh 1-5 orang saja, kenduri ini diperuntukkan untuk syukuran, Mereka turun ke air apabila mempunyai perahu baru, dan terus berjalan kenduri ini dilakukan untuk pergantian musim dari musim panas ke musim hujan, Istimahnya ada ikan main tetapi waktunya tidak bisa diprediksi. Untuk sekarang ini tradisi ini disepakati dilaksanakannya setiap akhir tahun dan dibuat dengan agenda yang ceremonial. Adapun teknis pelaksanaan dari kenduri ini yaitu *merambak* atau pengantar semacam penyampaian tentang kenduri oleh ketua adat setelah itu biasanya membaca surah Al-Fatihah, doa tolak balak dan doa meminta rezeki. setelah itu melakukan kenduri dan biasanya mereka melakukan kenduri itu di dua tempat di *cugung leman* dan di *cugung finish*.⁹

Dari hasil wawancara awal dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat ini dilaksanakan di akhir tahun masehi, dipimpin oleh ketua adat dan melibatkan sekitar 20 orang. Tradisi ini dilaksanakan di tengah Danau dan

⁹ Wawancara, Bapak Tedi Suryadi, selaku Ketua dari Komunitas Berendo, 26 Agustus 2020

masyarakat biasanya menggunakan perahu menuju ke tengah Danau. Adapun durasinya kurang lebih 2 jam.

Dari hasil penelusuran awal, peneliti memperoleh gambaran bahwa tradisi kenduri tebat ini merupakan suatu aktivitas yang tidak bisa dipisahkan dengan adat kebiasaan suku Lembak yang tetap melestarikan tradisi yang diwariskan dari nenek moyang dan diturunkan pada generasi berikutnya, termasuk masyarakat Lembak yang tinggal di sekitar Danau Dendam Bengkulu. Masyarakat di wilayah ini sampai saat ini memandang bahwa tradisi Kenduri Tebat sebagai tradisi yang bersifat sakral yang dilakukan setiap tahun secara turun-temurun oleh masyarakat Lembak.

Berdasarkan penelusuran awal ini, peneliti juga melihat bahwa dalam penyampaian *merambak*, yang lebih dikenal dengan muqadimmah atau pengantar, di dalamnya sarat dengan nilai ajaran-ajaran Islam. Demikian juga filosofi berbagai ritual dan simbol yang digunakan saat prosesi pelaksanaan tradisi tersebut juga diwarnai oleh ajaran Islam. Dengan kata lain, tradisi Kenduri Tebat, walaupun bercorak tradisi lokal, akan tetapi mengandung nilai ajaran Islam yang bersifat universal. Tradisi ini secara tidak langsung juga menjadi media untuk mewariskan nilai ajaran Islam menggali lebih dalam mengenai tradisi Kenduri Tebat ini melalui penelitian berjudul "**Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat Danau Dendam yang dilaksanakan oleh masyarakat Lembak Kota Bengkulu?
2. Bagaimana tradisi Kenduri Tebat sebagai media dakwah kultural ?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memperjelas masalah dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini proses pelaksanaan yang diteliti mencakup pra pelaksanaan, dan prosesi pelaksanaan dari tradisi Kenduri Tebat.
2. Tradisi Kenduri Tebat sebagai media dakwah kultural difokuskan pada kajian hubungan tradisi Kenduri Tebat dengan ajaran Islam, dan tradisi Kenduri Tebat sebagai media dakwah kultural.
3. Tempat penelitian ini di fokuskan pada tradisi Kenduri Tebat yang dilaksanakan oleh masyarakat Lembak yang bermukim di sekitar Danau Dendam Kota Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan dari tradisi Kenduri Tebat Danau Dendam Bengkulu.

2. Untuk mengetahui tradisi Kenduri Tebat sebagai media dakwah kultural.

E. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan mengenai tradisi Kenduri Tebat sebagai media dakwah kultural, Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada khalayak secara tertulis maupun sebagai sumber referensi mengenai tradisi Kenduri Tebat.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada masyarakat akademik dan non-akademik tentang tradisi Kenduri Tebat sebagai salah satu media dakwah kultural di lingkungan masyarakat.

F. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abul Halim tahun 2016 dengan Judul “Dakwah Kultural dalam acara Kongkow Budaya di Aswaja TV”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui materi dakwah kultural dalam acara Kongkow budaya di Aswaja TV. Peneliti ingin menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya. Adapun penelitian ini bersifat dekskriptif, yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka.¹⁰ Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi yang berupa video kongkow

¹⁰ Abul Alim, *Judul Dakwah Kultural dalam acara Kongkow Budaya di Aswaja TV*, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Tahun 2016

budaya di Aswaja TV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian materi dakwah kultural meliputi keuniversalan, rahmatan lil alamin, dan kemudahan dalam islam yang dibuktikan dengan penyebaran islam yang dilakukan oleh walisongo di tanah jawa menggunakan budaya yang sudah ada. Dengan cara menyisipkan nilai-nilai keislaman dalamnya dan tidak menghilangkan budaya yang sebelumnya telah ada.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Fitria, Japarudin, Nur Ibrahim tahun 2018 dengan judul “Komunikasi Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kabupaten Bengkulu Tengah”. Tim peneliti adalah Rini Fitria, Japarudin dan Nur Ibrahim.¹¹ Tujuan penelitian ini untuk *exploratory research*, menjawab rumusan masalah dan memberikan solusi pemahaman komunikasi multikultural dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Desa Sunda Kelapa dan Abu Sakim Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat dekskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah triangulasi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Fitria, Rafinita Aditia tahun 2019 dengan judul “Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah”.¹² Komunikasi merupakan proses yang mutlak

¹¹ Rini Fitria, Japarudin, Nur Ibrahim, *Judul Komunikasi Multukultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah*, IAIN Bengkulu, Tahun 2018 (<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/2366>)

¹² Rini Fitria, Rafinita Aditia, *Judul Prospek dan Tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah*, IAIN Bengkulu, Tahun 2019 (<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar>)

dimiliki setiap individu baik secara verbal atau nonverbal. Salah satu bentuk komunikasi disebut dengan komunikasi dakwah. Komunikasi Dakwah dilakukan untuk bertujuan mengajak manusia kepada amar ma'ruf nahi munkar. Agar tujuan dari komunikasi dakwah yang diinginkan dapat tercapai, seorang komunikator harus mampu memilih metode yang akan digunakan. Dakwah Bil Qalam sebagai sebuah metode komunikasi dakwah mampu mengatasi kelemahan dakwah yang hanya dilakukan dengan lisan. Metode ini juga memberikan kesempatan para mad'u untuk bisa menentukan message dari dakwah dakwah sesuai kemampuan dan kepentingannya sehingga tujuan komunikasi dakwah efektif dan efisien.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Pesan Dakwah Dalam Self Distancing (Kasus Covid-19) Rini Fitria, Wira Hadikusuma, Shoviani Rochman, Ria Andisa, Rafinita Aditia tahun 2020 dengan Judul “ Pesan Dakwah Dalam Self Distancing (Kasus Covid-19) “. ¹³ Kemajuan teknologi dan informasi saat ini sangat berkembang, banyak berbagai macam dan cara supaya menjadi media dakwah, diantaranya televisi, radio dan media sosial. Dakwah dapat mengubah situasi dan kondisi yang ada di masyarakat secara perlahan, dakwah merupakan mengajak, menyuruh orang lain untuk kejalan kebaikan. Fenomena yang terjadi saat di Indonesia pada tahun 2020, dapat di jadikan sebuah pelajaran atau hikmah yang dapat di ambil. Fenomena yang mengkhawatirkan bagi masyarakat seperti ini dalam hal kebaikan tentu jarang sekali mendapatkan nya. Media massa sebagai

¹³ Rini Fitria, Wira Hadikusuma, Shoviani Rochman, Ria Andisa, Rafinita Aditia, *Judul Pesan Dakwah Dalam Self Distancing (Kasus Covid-19)*, IAIN Bengkulu, Tahun 2020 (<https://siducat.org/index.php/dawuh/article/view/74>)

sumber utama bagi masyarakat untuk mengetahui perkembangan jaman, media massa dapat mempengaruhi khalayak banyak. Media massa sumber informasi yang banyak memberitahukan tentang perkembangan jaman, terkhusus nya memberitahu anjuran dari pemerintah ataupun tokoh publik. Dalam hal ini media massa dan tokoh publik menjadi peran utama untuk menyampaikan berbagai pesan dan dapat mempengaruhi khalayak. Hal ini untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memberikan edukasi melalui media massa.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Meigy Rosawan tahun 2020 dengan Judul “Dakwah Kultural Dalam Adat Mangka Luagh Suku Pasemah di Desa Nanti Agung Kecamatan Kedurang”.¹⁴ Tujuan penelitian ini untuk membahas rumusan masalah mengenai proses adat Mangkal Luagh serta mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat pada adat Mangkal Luagh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses dakwah kultural dalam tradisi *Mangkal Luagh* pada tingkat kehidupan individu dan sosial adalah untuk mengembangkan cara dalam bermasyarakat menuju terbentuknya masyarakat yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji dan ta’at kepada Agama dan ajaran Islam serta dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pada proses dakwah kultural dalam tradisi *Mangkal*

¹⁴ Meigy Rosawan, *Judul Dakwah Kultural Dalam Adat Mangka Luagh Suku Pasemah di Desa Nanti Agung Kecamatan Kedurang*, IAIN Bengkulu, Tahun 2020

Luagh ini lebih menekankan kepada silaturahmi dan gotong royong antara masyarakat dan tamu undangan yang datang.

Penelitian yang akan penulis teliti berjudul “Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural. Setelah peneliti cermati, ketiga kajian penelitian di atas memiliki beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yakni pada objek, sumber, dan lokasi penelitian. Penulis memfokuskan penelitian tentang tradisi Kenduri Tebat yang menjadi bagian dari kebiasaan turun-temurun yang dilaksanakan oleh masyarakat Lembak sebagai media dakwah kultural.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan mengkaji dan memahami secara keseluruhan bagian dari skripsi ini, penulis akan menguraikan tentang sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, kajian terhadap Penelitian Terdahulu, Sistematika Penulisan.

Bab II : Bab kedua ini terdiri dari beberapa Sub Bab yaitu landasan teori tentang kajian tentang tradisi, kajian tentang budaya, kajian tentang dakwah, dan kajian tentang dakwah kultural.

Bab III : Metode Penelitian yang digunakan sebagai sarana untuk memperjelas, memperkuat serta memperoleh data-data yang valid. Metodologi ini terdiri dari Sub Bab yaitu : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Penjelasan

Judul Penelitian, waktu dan Lokasi Penelitian, Subjek/Informan Penelitian, Sumber Data, dan Teknik Keabsahan Data.

Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari sub bab kajian tentang Deskripsi wilayah penelitian yang meliputi sejarah lokasi penelitian dan analisis fakta temuan dari pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat suku lembak di Kelurahan Dusun Besar, bagaimana dakwah bisa tersampaikan melalui tradisi Kenduri Tebat, serta menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Bab V : Merupakan penutup pada bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Struktur manusia sebagai bagian dari masyarakat serta pencipta budaya menempatkan dirinya dalam kebiasaan-kebiasaan yang terpolah secara lama dan menjadi sebuah tradisi sebagai segala sesuatu yang dianggap kebiasaan, adat istiadat yang turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat.

Tradisi dari bahasa latin *trader* atau *traderer* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi ialah suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat.¹⁵

Tradisi adalah sikap, tindakan, keyakinan, atau cara berfikir yang selalu berpegang teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun temurun. Kebiasaan masa lampau yang tetap dilaksanakan disetiap generasi penerusnya hingga terbentuklah suatu warisan budaya.

Tradisi dalam bahasa latin disebut juga dengan *tradision* yang berarti diteruskan atau kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana

¹⁵ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung : Nusamedia, 2014) Hal.97

adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan bahwa cara yang ada adalah yang paling baik dan benar.¹⁶

Shils mengemukakan bahwa pada dasarnya suatu pola perilaku dapat disebut sebagai tradisi apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi dengan kurang lebih menggunakan kaidah yang sama. Pewarisan yang terus-menerus atas tradisi melalui proses yang panjang serta membentuk aadat istiadat (*custom*), yang kemudian dinyatakan dalam bentuk pengetahuan praktis, kepercayaan atau religiusitas, dan nilai-nilai social. Taraf berfikir mistis, memandang tradisi sebagai kebenaran tetap, abadi, dan tidak mudah berubah karena dalam masyarakat modern cenderung mengedepankan konsep inovasi yang didukung oleh aspirasi, rasionalitas, dan *achievement motivation* yang tinggi.

Tradisi dapat berubah sesuai dengan arus zaman, namun masih dengan beberapa identitas kedahulu-dahuluannya, yaaitu tatacara atau bentuk semulanya yang diwariskan dari generasi ke genarasi berikutnya dengan kaidah pelaksanaan yang kurang lebih masih sama. Ini karena tradisi ini merupakan pewarisan atas suatu nilai atau tatacara dari masa

¹⁶ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007) Hal.1208

lalu kemasa kini atau masa kekinian. Perubahan terhadap bentuk tradisi disebabkan karena berbenturan dengan realitas dan ditunjukkan sebagai sesuatu yang tidak benar dan tidak berguna.

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan sesuai aturan.

2. Unsur-Unsur Tradisi

Kegiatan sosial masyarakat menyebabkan adanya pembentukan tradisi. Tradisi tetap berkembang dan lestari selama manusia sebagai bagian terpenting dari masyarakat senantiasa ada serta selalu berproses. Agama selaku sistem keyakinan yang dipegang oleh setiap individu masyarakat turut menjadi penyebab dari adanya perubahan dan corak terhadap tradisi yang ada.

Beberapa aspek yang berkaitan dengan tradisi, antara lain sebagai berikut :

- 1) Bentuk warisan seni budaya tertentu.
- 2) Kebiasaan atau bahkan kepercayaan yang dilembagakan dan dikelola oleh masyarakat dan pemerintah.
- 3) Kebiasaan atau bahkan “tubuh ajaran” yang dilembagakan dan dikelola oleh kelompok-kelompok agama, badan-badan keagamaan yang semuanya dibagikan kepada pihak lain.

Dilihat dari aspek benda material, tradisi merupakan benda material yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu, seperti bangunan-bangunan kuno peninggalan sejarah nenek moyang.

Sedangkan aspek gagasan tradisi merupakan keyakinan, kepercayaan, simbol, norma, nilai, aturan, dan ideologi yang harus benar-benar mempengaruhi pikiran dan perilaku yang melukiskan makna khusus atau legitimasi masa lalunya. Seperti, gagasan kuno mengenai demokrasi, kebebasan dan mitos asal-usul kebangsaan, kenangan tentang keagungan dan kejayaan negara di masa lalu, teknik pedukunan dan lain sebagainya merupakan contoh tradisi. Aspek gagasan tradisi juga termasuk pada benda atau gagasan baru yang diyakini berasal dari masa lalu dan diperlakukan secara khidmat yang secara generasi ke generasi masih diturunkan (wariskan) dan dilaksanakan.

Secara awam diungkapkan bahwa tradisi sama artinya dengan budaya. Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun-temurun merupakan sesuatu yang telah menjadi tradisi, dan masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud. Biasanya suatu tradisi dijadikan sebagai perlambang budaya hidup masyarakat, sesuai dengan norma hidup dan adat yang melekat.

3. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat

Tradisi berfungsi sebagai warisan historis yang kita pandang bermanfaat, yang masih dilakukan masyarakat dalam tindakan kini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Menurut Shils “manusia tidak akan mampu hidup tanpa tradisi mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shils menegaskan bahwa suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

1. Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia bila masyarakat berada dalam krisis.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan tradisi tersebut.
3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama yakni mengikat warga atau anggotanya dal bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan odern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

5. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya didalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta didalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan yang kita pandang bermanfaat.¹⁷

B. Kajian tentang Budaya

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *Buddayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya* yang berarti “daya dan budi”¹⁸. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikianlah budaya adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Dalam istilah antropologi budaya perbedaan itu ditiadakan.

Kata *Culture* merupakan kata asing yang sama artinya dengan “kebudayaan”. Berasal dari kata latin *Colore* yang berarti mengolah, mengerjakan. Terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembang arti *Culture* sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

¹⁷ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada Media Grup, 2007) Hal.74

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009) Hal. 146

Di samping istilah “kebudayaan” ada pula istilah “peradaban” hal yang terakhir adalah sama dengan istilah inggris *civilization*. Istilah tersebut biasa dipakai untuk menyebut bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah. Misalnya kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan-santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya. Istilah peradaban juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa, dan sistem kenegaraan dari masyarakat kota yang maju dan kompleks.

2. Wujud Kebudayaan dan Unsur-unsurnya

Menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan ada tiga macam, yaitu :

1. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (cultural sistem). Sifat abstrak tidak dapat diraba. Letaknya berada di dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan tersebut tidak lepas satu sama lain, melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem budaya (adat-istiadat).
2. Wujud budaya sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sosial sistem). Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berintegrasi satu dengan yang lainnya

dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial ini bersifat konkret sehingga bisa diobservasi dan didokumentasikan.

3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. bersifat konkret berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat. Kebudayaan ideal akan mengarahkan manusia baik dari segi gagasan, tindakan, maupun karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu sehingga bisa mempengaruhi pola pikir dan perbuatannya.

Sedangkan unsur-unsur budaya, antropologi membagi tiap-tiap kebudayaan ke dalam beberapa unsur besar yang disebut *Culture Universals*. Artinya ada dan bisa didapatkan didalam semua kebudayaan dari semua bangsa dimana saja, yakni :

1. Bahasa (lisan maupun tulis).
2. Sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia).
3. Sistem mata pencaharian (mata pencarian hidup dan system ekonomi).
4. Organisasi sosial (Sistem kemasyarakatan).
5. Sistem Pengetahuan.
6. Kesenian seni rupa, sastra, seni suara, dan sebagainya.
7. Religi.

3. Budaya Lembak

Masyarakat Lembak atau tepatnya suku bangsa lembak, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Lembak. Masyarakat Lembak merupakan suatu

kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup sejarah, tradisi maupun agama.

Masyarakat Lembak secara kultural adalah orang-orang yang hidup kesehariannya menggunakan bahasa lembak dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat lembak adalah mereka yang bertempat tinggal di Bengkulu dan mendiami beberapa Kabupaten diantaranya kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Sedangkan suku lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan, yang terbagi atas tiga diantaranya suku Lembak Tanjung Agung, Suku Lembak Pedalaman dan Suku Lembak Bulang.¹⁹

Suku Lembak mendiami daerah Bengkulu yang tersebar di lembah-lembah sungai dan pegunungan, diantaranya pada lembah Sungai Bangkahulu, Sungai Hitam, Hilir sungai Babatan, serta Danau Dendam Tak Sudah. Di kota Bengkulu khususnya dikenal dengan adanya Suku Lembak Delapan, suku ini mendiami wilayah Tanjung Agung, Semarang, Tanjung Jaya, Bentiring serta Surabaya. Sedangkan suku Lembak Bulang mendiami wilayah Panorama, Jembatan Kecil, Jalan Gadang, Sidomulyo, dan Dusun Besar.

Dalam kehidupan masyarakat suku Lembak, tradisi atau kebiasaan yang dilakukan sejak nenek moyang mereka itu masih kerap dipertahankan,

¹⁹ Rahmat Ramdhani, *Dakwah Kultural masyarakat Lembak Kota Bengkulu* : Jurnal Manhaj, Vol.4 Nomor 2, Mei -Agustus 2016 Hal.166
(<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/160>)

diantaranya tradisi upacara daur hidup (lahir sampai dengan meninggal), pernikahan, cukur rambut aqiqah, dan kesenian tradisional Sarafal Anam yang mana masyarakat suku Lembak merupakan mayoritas Pemeluk agama Islam sehingga kebudayaan yang dilakukan mereka itu bernuansa Islami.

C. Kajian Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi Bahasa, *Dakwah* berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk pendekatan tersebut dalam bahasa arab disebut *Mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) ialah memanggil, menyeru, atau mengajak (*da'a yad'u da'watan*).²⁰ Kata (kalimat) tersebut dengan segala perubahannya (turunannya) dalam Alquran.

Dakwah dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk memberikan perubahan pada manusia yang meliputi pikiran (*fikrah*), perasaan (*syu'ur*), dan tingkah laku (*suluk*), yang kemudian menuntun mereka kepada jalan Allah SWT (Islam), sampai akhirnya mampu membentuk masyarakat yang Islami (*al-mujtama' al-Islami*). Setidaknya, ada empat aktivitas utama dakwah, diantaranya mengingatkan orang akan nilai-nilai kebenaran dan keadilan dengan lisan, menyebarkan prinsip Islam melalui karya tulisan, memberikan panduan keteladanan terkait perilaku (akhlak) yang baik, dan bersifat tegas

²⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2011)
Hal.1

terhadap kemampuan fisik, harta, dan jiwa dalam menegakkan prinsip-prinsip Ilahi.²¹

Secara umum, dakwah ialah ajakan atau seruan kepada hal-hal baik agar individu mampu menjadi lebih baik. Dakwah berisikan ide meyangkut progresivitas, sebuah proses tanpa henti untuk mengajak individu kepada yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah tersebut. Namun, dakwah pada sisi prakteknya meliputi kegiatan menginformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti krusial dan berperan langsung dalam membentuk persepsi umat terhadap berbagai nilai kehidupan.

Ada banyak sekali definisi tentang dakwah menurut para tokoh dan pemikir Islam. Dalam buku metode dakwah karya Munzier Suparta dan Harjani Hefni, Syekh Ali Mahfudz mengemukakan bahwa dakwah adalah kegiatan menyeru manusia.

Makna tersebut dapat ditemukan dalam berbagai ayat dalam Alquran seperti sebagai berikut :

Dakwah yang berarti mengajak sebagaimana tercantum dalam Surah An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ - ١٢٥

²¹ Rini Fitria, Rafinita Aditia, *Prospek dan tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah* : Jurnal Ilmiah Syiar, Vol.19.No. 02, Desember 2019, Hal.226 (<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/2366>)

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl/16 : 125).²²

Dakwah dapat dipilih secara garis besar menjadi dua kateogir besar. Pemikiran dakwah dan aktivitas dakwah.pertama merujuk pada setiap upaya perenungan dakwah. Baik secara ontologis, epistemologis, maupun aksiologis. Dengan demikian pemikiran dakwah bersifat teoritis sebagai upaya generalisasi, baik melalui alur pemikiran deduktif maupun induktif, dalam rangka membangun struktur ilmu dakwah. Kategori kedua merujuk pada setiap kegiatan dan pergerakan dakwah dilapangan.Kedua kategori ini merupakan realitas kegiatan *Amr bi al-ma'ruf wa nahy'an al-munkar* ditengah-tengah umat islam.²³

Syekh Muhammad Khidr Husain berpendapat bahwa dakwah ialah upaya untuk memotivasi orang lain agar berbuat baik, dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan Amar ma'ruf menjauhi nahi mungkar, dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁴

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Penerbit : Cv. Diponegoro, 2010) Hal. 281

²³ Irzum Farihah, *Pengembangan karier Pustakawan melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan sebagai media dakwah* : Jurnal Libraria, Vol.2 No.1 Januari-Juni tahun 2014

²⁴ Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2009 Cet.II (Jakarta : Kencana Prenada) Hal.4-

2. Ayat Al-Qur'an dan Hadist tentang Tradisi

a. QS. Al-A'raf ayat 199

حُذِرَ الْعَفْوَ وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ وَأَعْرَضُ عَنِ الْجَاهِلِ (الأعراف)

Artinya: “Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.”(QS.al-A'raf:199).²⁵

b. QS. Al-Baqarah ayat 170

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفِينَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا^{٢٥}
أَوْ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya : ”Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.”²⁶

c. QS. Al-Hujurat ayat 13

اَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّ اُنْثٰى وَ جَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّ قَبَاۗئِلَ
لِتَعَارَفُوْا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.²⁷

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Penerbit : Cv Diponegoro, 2010) Hal. 172

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Penerbit Cv. Diponegoro, 2010) Hal.26

²⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Penerbit Cv. Diponegoro, 2010) Hal. 517

d. Hadist tentang Tradisi

عَنْ الْمِسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَمَرْوَانَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَسْأَلُونِي خُطَّةً يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَاتِ اللَّهِ إِلَّا
أَعْطَيْتُهُمْ إِيَّاهَا (. رواه البخاري)

Artinya : Dari Miswar bin Makhramah dan Marwan, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Demi Tuhan yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya, mereka (kaum Musyrik) tidaklah meminta suatu kebiasaan (adat), dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, kecuali aku kabulkan permintaan mereka. (HR. al-Bukhari [2581])

أَمَّا وَاللَّهِ لَا يَدْعُونِي الْيَوْمَ إِلَى خُطَّةٍ ، يُعْظَمُونَ فِيهَا حُرْمَةً ، وَلَا
يَدْعُونِي فِيهَا إِلَى صِلَةٍ إِلَّا أَجَبْتُهُمْ إِلَيْهَا (. رواه ابن أبي شيبة)

Artinya: Ingatlah, demi Allah, mereka (orang-orang musyrik) tidak mengajakku pada hari ini terhadap suatu kebiasaan, dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, dan tidak mengajakku suatu hubungan, kecuali aku kabulkan ajakan mereka.” (HR. Ibnu Abi Syaibah, [36855]).

قال عبد الله بن مسعود : مَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ
حَسَنٌ وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ
(. رواه أحمد وأبو يعلى والحاكم)

Artinya : Abdullah bin Mas’ud berkata: “Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah.” (HR. Ahmad, Abu Ya’la dan al-Hakim).”

وَالْوَاقِعُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْعُرْفِ فِي الْآيَةِ هُوَ الْمَعْنَى اللَّغَوِيُّ وَهُوَ الْأَمْرُ
الْمُسْتَحْسَنُ الْمَعْرُوفُ

Artinya : Yang realistis, maksud dari ‘uruf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat.” (Al-Zuhaili, Ushul al-Fiqh al-Islami, 2/836)²⁸

²⁸ Kemal Faisal Ferik, <https://beritalangitan.com/mata-hati-sang-kiyai/tradisi-dalam-perspektif-Islam/>

3. Unsur – Unsur Dakwah

Unsur dakwah merupakan komponen-komponen yang harus ada dalam melakukan kegiatan dakwah, jika salah satu komponen itu tidak ada maka kegiatan dakwah tersebut tidak akan dapat terlaksana dengan sempurna, adapun unsur-unsur dakwah antara lain :

a. Subjek dakwah / Da'i

Yang dimaksud subjek dakwah ialah pelaku aktivitas dakwah. maksudnya seorang da'i hendaknya mengikuti cara-cara yang telah ditempuh oleh Rasulullah SAW. sehingga hasil yang diperoleh pun bisa mendekati kesuksesan seperti yang pernah diraih oleh Rasulullah SAW.²⁹

b. Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah , baik secara individu, kelompok, baik yang beragama islam maupun tidak, kata lain manusia secara keseluruhan.

Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu :

1. Golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap persoalan.
2. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

²⁹ Nurwahiddah Alimuddin, *Konsep Dakwah dalam Islam* : Jurnal Hunafa, Vol.4 No.1 Maret 2007 (<https://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/153773>)

3. Golongan yang berbeda dengan golongan yang di atas adalah mereka yang senang membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup mendalami benar.³⁰

4 . Materi/Pesan Dakwah

Pesan Dakwah ialah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah ialah ajaran islam itu sendiri. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi :

1. Masalah akidah (Keyakinan)

Aspek akidah, yaitu yang akan membentuk moral (akhlak manusia). Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam. Aspek akidah, yaitu yang akan membentuk moral (akhlak manusia). Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah islam adalah masalah akidah atau keimanan. Orang yang memiliki iman yang benar (hakiki) akan cenderung berbuat baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena perbuatan jahat akan berkosekuensi pada hal-hal yang buruk.

2. Masalah Syari'ah

Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian, bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum– hukumnya. Materi dakwah yang bersifat syari'ah ini sangat luas dan mengikat seluruh umat Islam. Disamping mengandung dan mencakup kemaslahatan

³⁰ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2016) Hal.19-20

sosial dan moral, materi dakwah ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar dan kejadian secara cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok kedalam kejelekan, karena yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan.

3. Masalah Muamalah

Islam merupakan agama yang menekankan urusan muamalah lebih besar porsi nya daripada urusan ibadah. Ibadah dalam muamalah disini diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah SWT dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

4. Masalah Akhlaq

Secara etimologis, kata akhlaq berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabi'at. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlaq berkaitan dengan masalah tabi'at atau kondisi temperaatur bathin yang mempengaruhi akhlaq.³¹ Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlaq dalam ajaran islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya, islam mengajarkan kepada manusia agar berbuat baik dengan ukuran yang bersumber dari Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang menjadi sifat Allah SWT pasti dinilai

³¹ Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006) Hal.25-30

baik oleh manusia sehingga harus dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.

5. Media Dakwah

Media dakwah atau disebut washilah adalah alat atau media yang digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u. Alat yang digunakan bisa beragam bentuk sesuai dengan klasifikasi masyarakat. Misalnya klasifikasi keadaan geografis, pendidikan, ekonomi, agama, mata pencaharian maupun biologis suatu masyarakat. Pendapat lain washilah dakwah atau media dakwah adalah instrumen yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara da'I dan mad'u.

Syukir mengemukakan bahwa media dakwah ialah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.³² Dengan kata lain, media dakwah merupakan sarana atau washilah yang dipergunakan oleh da'I untuk menyampaikan pesan-pesan dalam materi dakwahnya.

Media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional dan modern.

1. Media Tradisional Setiap masyarakat tradisional dalam berdakwah selalu menggunakan media yang berhubungan dengan kebudayaannya, sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Media yang digunakan terbatas pada sasaran yang

³² Asmuni Syukir, *Dasar-dasar strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) Hal. 63

paling digemari dalam kesenian seperti: tabuh-tabuhan (gendang, rebana, bedug, suling, wayang, dan lain-lain) yang dapat menarik perhatian orang banyak.

2. Media Modern berdasarkan jenis dan sifatnya media modern dapat kita bagi:
 - a) Media auditif meliputi telepon, radio dan tape recorder.
 - b) Media visual, yang dimaksud dalam kategori media visual adalah media yang tertulis atau tercetak.
 - c) Media audio visual, televisi, video, internet dan lain-lain.
3. Perpaduan Media Tradisional dan Modern

Perpaduan disini dimaksudkan dengan pemakaian media tradisional dan media modern dalam suatu proses dakwah. Contohnya pagelaran wayang, sandiwara, yang bernuansa Islam, atau ceramah di mimbar yang ditayangkan televisi.³³

Uraian di atas pada prinsipnya media dakwah adalah berbagai alat (instrumen), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional, sampai modern diantaranya meliputi: mimbar, panggung, media massa cetak dan elektronik, pranata sosial, lembaga, organisasi, seni, karya budaya, wisata dan lain-lain. Hal ini mempertegas meskipun perkembangan zaman terus melaju dengan pesat tapi dunia dakwah selalu fleksibel dalam artian terus menyesuaikan dengan

³³ Ahmad Subandi, "Ilmu Dakwah Pengantar ke arah Metodologi" dalam Enjang AS dan Aliyudin. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Filosofis dan Praktis*. (Bandung:Widya Padjajaran.2009)Hal. 95-96.

kondisi zaman, baik yang lalu, sekarang maupun akan datang. Karena dakwah merupakan proses yang dinamis, sesuai dengan kebutuhan sasaran dakwah.

6. Metode Dakwah

Metode dakwah ialah cara-cara yang dipergunakan da'i untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah. Sementara itu, dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seseorang komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu :

1. *Hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
2. *Mauidhah hasanah*, adalah berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
3. *Mujadalah*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah.³⁴

³⁴ Wahyu Ilaihi, Komunikasi Dakwah, (Bandung : PT Rosdakarya, 2016) Hal.22

Dakwah Kultural sebagai salah satu kajian bidang Ilmu dakwah dalam menjelaskan dirinya dapat menempuh prosedur penalaran sebagai berikut

1. Metode *Istinbati*, yaitu penalaran dalam menjelaskan objek kajian dakwah Kultural dengan cara menurunkan dari isyarat-isyarat Al-Qur'an dan As-Sunnah. Produk dari aplikasi ini menjadi teori utama dakwah kultural, yang nantinya menjadi acuan dalam membaca data-data penelitian dalam pengembangan Ilmu Dakwah.
2. Metode *Iqtibasi*, yaitu Penalaran dalam menjelaskan kajian dakwah kultural dengan meminjam produk-produk pemikiran pakar Dakwah yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, meminjam teori –teori yang digunakan oleh disiplin antropologi secara kritis, ketika teori-teori yang dipinjam itu mengalami paradox atau kontradiksi dengan teori yang diturunkan oleh teori utama, maka teori utama berfungsi untuk mengoreksi teori yang kedua begitupun seterusnya.
3. Metode *Istiqra'i*, yakni penalaran yang menjelaskan penalaran objek kajian dakwah kultural dengan menggunakan prosedur kerja metode Ilmiah (*science Methode*), dan untuk kerja ini yang berkaitan dengan metodologi ilmu dakwah yang menjadi kajian istinbati metode ini.³⁵

³⁵ Rahmat Ramdhani, *Dakwah Kultural masyarakat Lembak Kota Bengkulu* : Jurnal Manhaj, Vol.4 Nomor 2, Mei -Agustus 2016
(<http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manhaj/article/view/160>)

7. Pola Dakwah

Pola dakwah berdasarkan objek adalah dakwah yang berfokus pada mad'u sebagai sasaran dakwah. Pola dakwah berdasarkan objek dakwah ini dapat dibagi dalam beberapa pola berikut yaitu :

1. Dakwah Nafsiyah (Dakwah Intrapersonal)

Dakwah nafsiyah atau disebut juga dakwah intrapersonal adalah dakwah yang berfokus pada diri sendiri (bukan dakwah kepada orang lain). Dakwah nafsiyah merupakan hubungan komunikasi antara jiwa seseorang dengan Allah SWT. Dakwah nafsiyah dapat berbentuk do'a seorang hamba kepada Tuhannya dalam keadaan tolak tarik ini hati manusia juga yang akan memutuskan ajakan mana yang akan dituruti oleh hatinya apakah ajakan kepada kemungkaran atau ajakan kepada yang ma'ruf. Jika hati seseorang dapat memenangkan kebaikan berarti ia sudah melakukan dakwah nafsiyah.³⁶

2. Dakwah Fardiyah (Dakwah Interpersonal)

Dakwah fardiyah, yaitu ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada orang lain secara perseorangan dengan tujuan memindahkan mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhai Allah. Dalam proses dakwah fardiyah, seorang da'i berusaha lebih dekat mengenal mad'u, membina persaudaraan dengannya karena Allah. Dalam persahabatan ini, da'i berusaha membawa mad'u kepada keimanan, ketaatan, kesatuan dan komitmen pada sistem kehidupan Islam

³⁶ Hanum Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Wacana Ilmu,1999) Hal. 50

dan adab-adabnya yang menghasilkan sikap tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan dan membiasakannya berbuat baik dan mencegah yang mungkar. Dakwah fardiyah adalah dakwah seseorang kepada orang lain. Seorang da'i berdakwah kepada seorang mad'u dengan pendekatan personal atau dari hati ke hati. Dakwah fardiyah bisa dilakukan dengan dengan cara langsung *face to face* atau dengan cara tidak langsung melalui telpon, pesan singkat (SMS), internet dan lain-lain. Dakwah fardiyah ini sangat efektif bila dilakukan secara rutin dan berkesinambungan karena seorang da'i akan lebih terfokus perhatiannya kepada seorang atau beberapa mad'u saja. Da'i dapat memantau perkembangan pemahaman dan pengalaman agama mad'u yang menjadi sasarannya mulai dari pemahaman dan pengalaman yang rendah sampai pada pemahaman dan pengalaman agama yang lebih tinggi. Dakwah fardiyah dapat dilakukan di tempat tinggal mad'u tanpa harus melakukan dakwah secara terbuka di depan banyak orang. Dengan kata lain dakwah fardiyah dapat dilakukan oleh setiap orang yang mempunyai kemampuan terbatas, keberanian terbatas dan ruang gerak terbatas. Misalnya da'i dapat menerapkan metode dakwah bi al-Maw'idah al-Hasanah atau bi al-Lisan. Dalam kondisi ini da'i cukup hanya dengan bersikap dan berbicara tentang hal-hal baik-baik saja. Pola dakwah seperti ini sebenarnya sangat mudah dilakukan oleh setiap orang terutama bagi seorang perempuan.

3. Dakwah Fiah (Dakwah Kelompok)

Dakwah fiah atau disebut juga dengan dakwah kelompok dapat berbentuk dakwah halaqah yaitu dakwah yang dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil tersebut dapat diaktifkan secara rutin dengan jadwal dan materi yang tersusun rapi. Seorang da'i harus memberi motivasi supaya terjadinya diskusi kelompok yang menyangkut pemahaman, kesadaran dan pengalaman ibadah para anggota kelompok dakwah tersebut. Pada hakekatnya, dakwah fiah dapat mengembangkan diri menjadi beberapa kelompok dakwah yang lain dengan cara setiap anggota dakwah fiah merangkul mad'u yang lain untuk bergabung dalam kelompok dakwah. Dakwah fiah dapat dilakukan di rumah para anggota kelompok atau di masjid-masjid. Dakwah fiah dapat terdiri dari anggota perempuan dan dapat juga terdiri dai anggota laki-laki.³⁷ Kelebihan dari dakwah fiah ini bagi setiap anggota, terutama bagi anggota kelompok perempuan, adalah dakwah fiah bisa menjadi sarana yang dapat mengembangkan kemampuan para anggota melalui diskusi pendalaman materi agama, melatih kecakapan diskusi dan melatih berbicara secara sistematis. Dengan demikian diharapkan setiap anggota mampu berdakwah dalam kelompok-kelompok lain yang lebih besar.

4. Dakwah Jam'iyah (Dakwah Massa)

Konsepsi dan manifestasi dakwah harus bisa merangkul dimensi kerisalahan, kerahmatan dan kesejahteraan dalam kehidupan umat

³⁷ http://repository.uin-suska.ac.id/16352/7/7.%20BAB%20II_2018351MD.pdf diakses 13 Februari 2021 Pukul 20.38 WIB

manusia. Sebagai program kerja berjangka panjang, gerakan dakwah membutuhkan banyak sarana, metode dan penunjang yang harus diupayakan berjalan sinergis, dan saling melengkapi dalam rangka mewujudkan kemaslahatan hidup umat manusia. Dakwah jam'iyah bisa juga disebut dengan dakwah jamaah yaitu gerakan dakwah yang berbasiskan komunitas atau satuan unit masyarakat untuk menata dan mewujudkan alam kehidupan yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah dan sunah-Nya. Dengan demikian dakwah jam'iyah dapat dikatakan sebagai dakwah yang berbentuk organisasi atau pergerakan.

D. Kajian Dakwah Kultural

1. Pengertian Dakwah Kultural

Secara praktik dakwah kultural sebenarnya sudah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Pada periode Mekah setelah beliau diangkat menjadi Rasul, maka beliau melaksanakan tugas dakwahnya.³⁸ Nabi tidak masuk dalam wilayah politik karena masyarakat Quraisy menolaknya. Baik pada periode Mekah (610-622 M) maupun periode Madinah (622-632 M). Kemudian, Nabi melakukan dakwah secara bertahap, yaitu pada awalnya secara tersembunyi dan kemudian secara terbuka. Pada kedua fase ini, Nabi menggunakan pendekatan kultural, dengan melakukan dakwah *fardiyah*, keluarga dan orang-orang yang dekat dengan beliau. Dengan turunnya wahyu maka Nabi juga turut memperbaiki budaya agar sejalan dengan Islam.

³⁸ Abdullah, *Komplementaritas dakwah kultural dan struktural*, *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Volume IV, No.4, Tahun 2017, Hal.3
(<http://repository.uinsu.ac.id/2026/>)

Menurut Syamsul Hidayat, Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami, yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dan al-Sunnah serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bid'ah, dan khufarat.³⁹

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural, yaitu: salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan Negara. Dakwah kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwah *mad'u* dengan memperhatikan aspek sosial budaya yang berlaku pada masyarakat.⁴⁰ Dakwah kultural hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dakwah kultural tidak menganggap power politik sebagai satu-satunya alat perjuangan dakwah. Dakwah kultural menjelaskan bahwa dakwah itu sejatinya adalah membawa masyarakat agar mengenal kebaikan.

Mazhab kultural berpendapat, sejarah dakwah Islam dari pertama kelahirannya hingga saat ini selalu diwarnai dengan proses akulturasi timbal

³⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Cet.1 : Jakarta :Rajawali Pers,2013)Hal.170

⁴⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)Hal. 3

balik.⁴¹ Pada saat dakwah Islam hadir dalam suatu pola budaya tertentu, suatu kali, Islam memberi corak dominan dalam budaya ini, dan pada saat yang lain, budaya memberikan warna terhadap suatu pemahaman Islam tertentu. Dari sini kemudian hadir akulturasi budaya dan Islam pada waktu terjadi “perkawinan” diantara kebudayaan.

Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan dialog antar Islam dan budaya memiliki beberapa keunggulan yaitu, kehadiran dakwah Islam tidak akan dipandang sebagai ancaman terhadap esistensi budaya lokal, dengan menerima dakwah Islam tidak berarti suatu kaum suatu kaum terputus dari tradisi masalampauya dan universalisme Islam tidak hanya di anggap sebagai “imperialis” yang memusnahkan keseluruhan budaya lokal.⁴²

Dakwah Islam dengan pendekatan kulturalnya hadir untuk mengukuhkan kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal di satu sisi, dan meberikan inspirasi inovatif. Dakwah kultural mngakui adanya perombakan masyarakat atau “pengalihan bentuk” (transformasi) sosial ke arah yang lebih baik. Namun demikian, pendekatan dialog budaya dalam dakwah kultural manafikan tindakan *disruptive* dalam menyampaikan dakwah, yakni memotong masyarakat dari masa lampaunya semata. Lebih dari itu, dakwah turut

⁴¹ Ilyas Ismail & Prio Hotman. *Filsafat dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam)*, (Jakarta: Media Group 2011), Hal. 246.

⁴² Ilyas Ismail & Prio Hotman. *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam)*, Hal. 246.

melestarikan apa yang baik dan benar dari masa lampau dalam konteks ajaran universal Islam.

Dengan pendekatan budaya lokal ini, dakwah Islam tidak canggung untuk mengadopsi aneka ragam bentuk budaya dan mengisinya dengan muatan-muatan bernilai Islam. Melalui penjelasan tersebut, dakwah kultural menegaskan bahwa jika universalisme Islam itu tidak ingin hanya sebatas wacana dan ide, maka dakwah mesti ditampilkan secara terbuka bukan dengan cara tertutup. Semua kemajuan budaya di masa keemasan Islam yang sering dieluh-eluhkan sejatinya adalah hasil dari dakwah kultural Islam melalui kemampuannya dalam mengakomodasi budaya lokal.

Konsep dakwah kultural Dalam penyampaiannya, dakwah kultural sangat mengedepankan penanaman nilai, kesadaran, kepehaman ideologi dari sasaran dakwah. Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat.

Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsinya nilai-nilai Islam dalam kehidupan pribadi, ruma tangga, kelompok dan masyarakat. Konsep dalam dakwah kultural dapat dipahami melalui: dakwah kultural dalam konteks budaya lokal, dakwah kultural melalui konteks budaya global dakwah

kultural melalui aspirasi seni, dakwah kultural melalui multimedia dan dakwah kultural gerakan jama'ah dan dakwah jama'ah.

2. Fungsi Dakwah Kultural

Dalam permainannya yang dimainkan oleh cendekiawan Muslim, dakwah kultural mempunyai dua fungsi utama yaitu fungsi ke atas dan fungsi ke bawah.⁴³ Alam fungsinya ke lapisan atas adalah tindakan dakwah yang mengartikulasikan aspirasi rakyat (umat muslim) terhadap kekuasaan. Fungsi ini bertujuan untuk mengekspresikan aspirasi rakyat yang tidak mampu mereka ekspresikan sendiri dan karena ketidakmampuan pemerintah untuk mengartikulasikan aspirasi rakyat. Fungsi ini berbeda dengan pola dakwah struktural karena fungsi ini lebih menekankan kepada tersalurkannya aspirasi masyarakat bawah pada kalangan penentu kebijakan. Sedangkan fungsi dakwah kultural yang bersifat ke bawah adalah penyelenggaraan dakwah dalam bentuk penerjemahan ide-ide intelektual tingkat atas bagi umat muslim serta rakyat umumnya untuk membawakan transformasi sosial. Hal yang paling utama dalam fungsi ini adalah penerjemahan sumber-sumber agama (Al-Qur'an dan Sunnah) sebagai way of life.⁴⁴

3. Prinsip Dakwah Kultural

Acep Aripudin menjelaskan, adapun yang dimaksud dengan prinsip dakwah kultural dalam konteks ini ialah acuan prediktif yang menjadi dasar berfikir dan bertindak merealisasikan bidang dakwah yang

⁴³ Amhijran Majruha, *Bentuk Dakwah Kultural*, (<http://amhijranmajruha.blogspot.com>)

⁴⁴ Amhijran Majruha, *Bentuk Dakwah Kultural*

mempertimbangkan aspek budaya dan keragamannya ketika berinteraksi dengan objek dakwah dalam rentang ruang dan waktu sesuai perkembangan masyarakat. Acuan kebenaran doktrin ini mungkin menjadi informasi atas keragaman budaya masyarakat.⁴⁵

Dakwah kultural adalah aktivitas dakwah yang menekankan pendekatan Islam kultural yang berusaha meninjau kembali doktrinal yang formal antara Islam dan Negara. Dakwah kultural merupakan dakwah yang mendekati objek dakwah dengan memperhatikan aspek sosial budaya yang berlaku pada masyarakat.⁴⁶

Dalam kaitan itu hubungan Islam dan negara menjadi bagian dari persoalan yang serius. Ada yang berpendapat bahwa negara-negara yang berdiri di dunia Islam itu identik dengan sistem kekhalifahan pada masa klasik. Sistem kekhalifahan itu sendiri dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam yang diwariskan Rasulullah SAW.

Secara esensial dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik agar berpijak pada nilai-nilai kebenaran dan hak asasi manusia dalam pengertian kultural-fungsional dengan penyelesaian problem-problem kemanusiaan.

Dakwah kultural mengakui adanya perombakan masyarakat atau pengalihan bentuk sosial ke arah yang lebih baik. Namun demikian dakwah kultural ialah pendekatan budaya yang bertujuan untuk menyampaikan

⁴⁵Yanto, Skripsi, *Strategi Dakwah Kultural KH.Abdul Karim Al-Hafidz Dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam Pada Jama'ah Majelis Ta'klim Ar-Risalah Surakarta*, 2016, Hal.19-20.

⁴⁶ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015) Hal.110

dakwah dengan memperhatikan latar belakang budaya dari suatu masyarakat akan lebih mudah diterima, dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Karena ketika dai mempertimbangkan untuk berdakwah melalui unsur-unsur kultural akan membuat masyarakat dari suku tersebut merasa lebih dekat dengan apa yang disyiarkan oleh Dai. Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan ayat-ayat yang mengisyaratkan dua fungsi fundamental kaitannya dengan proses dakwah. Fungsi tersebut mencakup pada metode serta prinsip-prinsip dakwah baik secara eksplisit maupun implisit.

4. Landasan Teoritis Dakwah Kultural

Dinamika Kebudayaan dan kemajuan Peradaban umat manusia semakin cepat. Tantangan dan permasalahan yang dihadapi umat manusia pun semakin kompleks. Persoalan yang satu belum tuntas untuk diselesaikan, kemudian datang persoalan baru yang terkadang lebih berat yang harus dihadapi oleh umat manusia. Karena kompleksitas persoalan tersebut, sehingga batas-batas antara yang *ma'ruf* dan yang *mungkar* sudah semakin sulit untuk dipisahkan.

Sebagian umat Islam justru ingin menampilkan Islam secara Kultural, dengan ditandai masih diakomodasinya interior lokal sebagaimana strategi Islamisasi yang diterapkan para wali songo dengan berbagai metode dan pendekatan yang dilakukan untuk menyebarkan syiar Islam.

Setiap usaha haruslah mempunyai tujuan yang jelas agar tidak sia-sia dan sasaran yang hendak dicapai lebih terarah. Tujuan dakwah adalah nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai dan diperoleh melalui penyelenggaraan dakwah.

Dalam proses penyelenggaraan dakwah tujuan ialah salah satu faktor penting dan sentral, karena pada tujuan dilandaskan setiap tindakan dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.

5. Strategi Dakwah Kultural

Secara esensial dakwah berkaitan dengan bagaimana membangun dan membentuk masyarakat yang baik. Dakwah dapat berhubungan secara kultural, fungsional dengan problem–problem kemanusiaan, termasuk problem sosial.⁴⁷ Berikut ini adalah beberapa bentuk strategi dakwah kultural antara lain sebagai berikut :

1. Dakwah harus dimulai dengan mencari “kebutuhan masyarakat”, kebutuhan yang dimaksud bukan hanya sekedar yang secara objektif memang memerlukan pemenuhan, tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapatkan perhatian.
2. Dakwah dilakukan secara terpadu, dengan pengertian bahwa berbagai aspek kebutuhan masyarakat, melibatkan berbagai unsur yang ada didalam masyarakat dan penyelenggaraan dakwah itu sendiri merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan.

⁴⁷ Yanto, Skripsi, *Strategi Dakwah Kultural, KH.Abdul Karim Al-Hafidz Dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam Pada Jama'ah Majelis Ta'klim Ar-Risalah Surakarta*, 2016, Hal. 19-20.

3. Dakwah dilakukan dengan pendekatan partisipan dari bawah. Maskudnya bahwa ide yang ditawarkan mendapatkan kesepakatan masyarakat atau merupakan ide masyarakat itu sendiri, memberi peluang keikutsertaan dalam perencanaan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program dakwah.
4. Dakwah dilaksanakan melalui proses sistematika pemecahan masalah. Artinya program dakwah yang dilakukan oleh masyarakat sejauh mungkin diproses melalui langkah-langkah pemecahan masalah. Dengan demikian masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien, dan mempunyai tujuan yang jelas.
5. Dakwah memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan tepat guna. Maksudnya adalah memasukkan teknologi dalam pengertian “perangkat lunak” maupun “perangkat keras” yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau oleh pengetahuan dan keterampilan masyarakat.
6. Program dakwah tersebut didasarkan atas asas swadaya dan kerjasama masyarakat. Dimaksudkan bahwa pelaksanaan program dakwah harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerjasama dari potensi-potensi yang ada. Dengan demikian setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada.⁴⁸

⁴⁸ Yanto, Skripsi, *Strategi Dakwah Kultural KH.Abdul Karim Al-Hafidz Dalam Mengantisipasi Radikalisme Islam Pada Jama'ah Majelis Ta'lim Ar-Risalah Surakarta*, 2016,, Hal. 19-20.

Dakwah kultural melibatkan kajian antara disiplin ilmu dalam rangka memberdayakan masyarakat. Aktivitas dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan baik yang menyangkut aspek sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain sebagainya. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴⁹

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan keadaan gejala-gejala serta fenomena yang terjadi dilapangan. Metode penelitian merupakan hal yang penting dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati.⁵⁰

B. Waktu Dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati, tepatnya di Danau Dendam Kota Bengkulu. Lokasi ini dipilih karena bersentuhan langsung dengan tradisi yang ingin penulis teliti (Kenduri

⁴⁹ Sugiyono, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta, 2014) Hal.1

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal.4

Tebat) dan tradisi ini tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Lembak yang tinggal di lingkungan tersebut. Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan dari tanggal 15 Januari 2021 hingga 15 Februari 2021.

C. Informan Penelitian

Informan adalah objek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.⁵¹ Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam penentuan informan adalah *purposive sampling*. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya, peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu, jadi sampel diambil tidak secara acak, tetapi ditentukan oleh peneliti.⁵²

Berdasarkan konsep di atas, maka dalam penelitian ini peneliti akan menentukan kriteria informan yaitu :

1. Bersedia memberikan informasi secara terbuka.
2. Memahami dengan baik sejarah dan budaya Lembak.
3. Memahami dengan baik tradisi dan pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat.
4. Terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam tradisi Kenduri Tebat.
5. Mampu menjelaskan tradisi Kenduri Tebat sebagai media dakwah kultural.

⁵¹Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Ekonomi, Kebijakan Publik, Ilmu Sosial Lainnya*(Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2008)Hal. 67

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*,(Bandung: Alfabeta,2013) Hal.85

Dari kriteria yang telah ditentukan di atas, maka peneliti menentukan informan dalam penelitian ini terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh dari masyarakat sekitar yang mengikuti dan memahami dengan baik tradisi dan proses pelaksanaan dari Kenduri Tebat. Jumlah informan penelitian ini sebanyak 8 orang yaitu : 1 orang Ketua Adat, 1 orang tokoh pemerintahan, 3 orang Tokoh Agama, 1 orang Ketua Komunitas Berendo, 2 orang masyarakat Lembak yang berdomisili di sekitaran Danau Dendam, yang mengikuti tradisi tersebut. Penelitian menentukan informan yang benar-benar mengetahui dan memahami tradisi Kenduri Tebat pada masyarakat Lembak.

D. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah subyek darimana data diperoleh. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua yaitu : sumber data primer dan sekunder.

A. Data Primer

Data primer yaitu data langsung dikumpulkan peneliti dari sumber pertanyaannya.⁵³ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tokoh adat, tokoh agama, dan pengurus komunitas Berendo dan masyarakat di daerah Dusun Besar Kota Bengkulu. Data primer dalam penelitian ini adalah data berupa hasil wawancara dengan informan penelitian.

⁵³ Lexy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (PT. Remaja Rosdakarya,2004) Hal.157

B. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti sebagai penunjang sumber utama data yang tersusun dalam bentuk dokumentasi, arsip, dan foto hasil penelitian.⁵⁴ Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto saat wawancara, dokumentasi pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat, dan data lain yang mendukung data primer..

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi, agar penelitian mencapai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya.

A. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia.⁵⁵ Observasi yang digunakan peneliti adalah observasi nonpartisipan, yakni penelitian tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang diteliti. Jadi dalam hal ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu peneliti datang ke tempat orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁵⁶

⁵⁴ Lexy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (PT. Remaja Rosdakarya,2004) Hal.158

⁵⁵ V. WiranataSujarweni, *Metodologi Penelitian*, Hal.32

⁵⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta , 2015) Hal.66

B. Wawancara

Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang biasa digunakan dalam penelitian. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer⁵⁷. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur (terbuka), yaitu disesuaikan dengan kondisi informan dan situasi lokasi wawancara. Peneliti sebisa mungkin tidak hanya fokus pada pedoman wawancara tetapi lebih memfokuskan daripada pernyataan atau jawaban dari informan sehingga informasi yang diutarakan informan lebih dapat dipahami dan juga memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang apa yang disampaikan oleh informan.⁵⁸ Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data atau peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan. Teknik wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data primer yang dibutuhkan.

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi

⁵⁷ Mita Rosalita, *Wawancara sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif* : *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol 11, No.2 Februari 2015, Hal.71

⁵⁸<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://eprints.uny.ac.id/21787/5/5,5%2520BAB%2520III.pdf&ved=2ahUKEwj9raXk5yXxAhVQdCsKHbqIC4EQFnoECB0QAQ&usq=AOvVaw0FDrnW104Y64fRyT1hpp0l>

data-data yang diperlukan dalam penelitian.⁵⁹ Pada penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto dan video yang bersumber dari tokoh masyarakat. Foto dan video mempunyai keuntungan tersendiri, foto dapat menangkap dan "membekukan" suatu situasi pada detik tertentu dan dengan demikian memberikan bahan deskriptif yang berlaku pada saat itu.

G. Teknik Analisis Data

Menurut Mujiraharjo yang dikutip oleh V. Wiratna Sujarweni, analisis data adalah sebuah keinginan untuk mengatur, mengukur, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang dijawab.⁶⁰ Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif terdapat dua model analisis data yaitu analisis Miller dan Humberman yang dapat dilakukan melalui langkah berikut⁶¹:

1. Reduksi data

Ialah proses pemilihan, pemustan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian,

⁵⁹ Rochajat Harun, *Metode penelitian kualitatif untuk pelatihan*, (Bandung : CV Mandar Maju, 2007) Hal.72

⁶⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Hal.34

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009)Hal.337

permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Dalam penelitian ini proses reduksi data dilakukan guna memilih, memilah, dan mengolah data yang diperoleh di lapangan untuk selanjutnya di analisis secara mendalam sehingga memunculkan informasi yang benar.

2. Penyajian data.

Ialah kegiatan seketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Dalam penelitian ini penulis menyajikan data kualitatif yang diperoleh di lapangan guna memberikan gambaran penyajian data penelitian ini berupa teks naratif yang berhuungan dengan tema penelitian.

3. Penarikan kesimpulan.

Ialah upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat, keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian

berlangsung dengan cara memikir ulang selama penulisan, tinjauan ulang catatan lapangan, dan tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif.⁶²

Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan untuk memahami makna-makna yang muncul dari data yang dikumpulkan dengan mempertimbangkan kekokohnya, dan kecocokannya, dan validitasnya. Kesimpulan akhir tidak hanya terjadi pada saat proses pengumpulan data saja, akan tetapi perlu diverifikasi agar benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

H. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu Triangulasi :

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi sumber data berarti menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Hal ini menurut Moleong dapat dicapai dengan cara :

- a. Membandingkan hasil pengamatan wawancara.
- b. Membandingkan yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dilakukan orang pribadi.
- c. Membandingkan dengan apa yang orang-orang dengan situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.

⁶² Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif* : Jurnal Alhadharah, Vol.17 No.33 Januari-Juni 2018, Hal.91-94

- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.⁶³

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi data sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.⁶⁴

⁶³ Lexi J.Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hal.330

⁶⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Alfabeta,2014) Hal.274

BAB IV

DESKRIPSI TEMUAN DAN ANALISA PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Deskripsi wilayah Kelurahan Dusun Besar

Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu merupakan wilayah kelurahan, yang terdiri dari 22 RT dan 6 RW. Kelurahan ini berada pada ketinggian 0,10 M di atas permukaan laut (DPL) dan sebagian besar wilayah Kelurahan Dusun Besar merupakan tanah daratan yakni (75%) dan (25%) lagi terdiri dari tanah sawah, rawa dan danau.

Kelurahan Dusun Besar memiliki luas wilayah secara keseluruhan seluas 377 Ha yang terdiri dari kawasan pemukiman seluas 165 Ha, kemudian kawasan persawahan seluas 192 Ha, dan Kawasan Cagar Alam Danau Dusun Besar seluas 20 Ha. Jadi berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa kawasan persawahan merupakan kawasan yang terbesar dalam Kelurahan Dusun Besar ini.⁶⁵ Tetapi keberlangsungan lahan persawahan sangat bergantung sekali dengan kelestarian Cagar Alam Danau Dusun Besar. Secara administratif batas-batas kelurahan Dusun Besar dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

⁶⁵ <http://repository.unib.ac.id/9139/1/IV%20CV%20VI%20CVII%20CLAMP%20CI-14-okt-FS.pdf> diakses pada hari Selasa 2 Februari 2021 Pukul : 21.52 WIB

Tabel 4.1
Batas-batas wilayah Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati
Kota Bengkulu

| No. | Batas | Nama Kelurahan |
|-----|---------|---------------------------------------|
| 1. | Utara | Kel. Surabaya Kec. Sungai Serut |
| 2. | Selatan | Kel. Padang Nangka Kec. Singaran Pati |
| 3. | Barat | Kel. Panorama Kec. Singaran Pati |
| 4. | Timur | Kel. Padang Nangka Kec. Singaran Pati |

Kelurahan Dusun Besar berada tidak jauh dari Kantor Kecamatan dan Ibu Kota Provinsi. Jarak yang menghubungkan Kelurahan Dusun Besar dengan kantor Kecamatan lebih kurang 1 km dan jarak yang menghubungkan Kelurahan dengan ibu kota Provinsi ialah kurang lebih 4 Km.

Pemerintahan wilayah Kelurahan Dusun Besar dikepalai oleh seorang Lurah sebagai pimpinan tertinggi yang diangkat oleh Camat Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu atas nama Gubernur Bengkulu. Di dalam proses penyelenggaraan pemerintahan atau kemasyarakatan, lurah dibantu oleh seorang sekretaris Kelurahan dan dibantu oleh perangkat kelurahan lainnya.

2. Sejarah tradisi Kenduri Tebat

Tradisi Kenduri Tebat sudah ada sejak zaman nenek moyang yang berasal dari suku Lembak. Tradisi ini mulai ada sekitaran tahun 1936. Pada zaman nenek moyang dahulu tradisi ini hanya dilakukan beberapa orang saja tidak melibatkan banyak orang misalnya kenduri perahu baru yang artinya ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki berupa perahu baru. Nenek moyang dahulu berpendapat bahwa perlu adanya sedekah sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan

Allah SWT dan memohon ampunan agar diberi keselamatan, dan dijauhkan dari balak atau bahaya.

Tradisi Kenduri Tebat telah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat Lembak. Di dalam sebuah pesan, tradisi tidak hanya dari lisan ataupun tulisan, bisa juga dengan bentuk kegiatan namun dapat menarik para warga agar dapat memahami makna dari sebuah tradisi yang dilaksanakan. Tradisi Kenduri Tebat yang dilaksanakan untuk mengungkapkan bahwa di setiap keadaan yang kita dapat dari Allah SWT hendaknya disyukuri.

Berdasarkan penelusuran peneliti, terhadap beberapa sumber terutama tokoh masyarakat Lembak yang memahami dari tradisi Kenduri Tebat yaitu :

”Tradisi Kenduri Tebat tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dikarenakan meskipun tradisi Kenduri Tebat merupakan warisan tradisi leluhur yang selalu dilaksanakan secara turun-temurun. Namun substansi tradisi Kenduri Tebat ini tidak bertolak belakang dengan ajaran Agama Islam, yaitu sebagai bentuk syukur terhadap anugerah berupa rezeki yang telah Allah SWT berikan dan memohon ampunan agar di berikan keselamatan, dijauhkan dari bala atau bahaya.”⁶⁶

Dengan demikian dapat diketahui bahwa masyarakat Lembak dalam konsep syukurnya dituangkan melalui tradisi kenduri. Tradisi ini merupakan bentuk syukur yang diimplementasikan dengan melaksanakan tradisi atas hasil panen padi yang berlimpah. Syukur dalam konteks ini maksudnya menghargai nikmat, menghargai pemberi nikmat, dan mempergunakan nikmat itu menurut kehendak dan tujuan pemberi nikmat. Tradisi ini

⁶⁶ Wawancara, Bapak Abdullah selaku Ketua Adat Suku Lembak di Kelurahan Dusun Besar 20 Januari 2021

diadakan setiap akhir tahun masehi dan merupakan bentuk dari pelestarian budaya.

3. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data yang diambil dari Kelurahan Dusun Besar tahun 2020, Kelurahan ini mempunyai jumlah penduduk yaitu 9.837 jiwa, yang terdiri 5.468 KK, dengan jumlah laki-laki : 5.038 jiwa, perempuan : 4.799 jiwa. Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk Kelurahan Dusun Besar bisa dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2
Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Dusun Besar⁶⁷

| No | Jenis kelamin | Jumlah |
|----|---------------|-------------------|
| 1 | Laki-Laki | 5.038 jiwa |
| 2 | Perempuan | 4.799 jiwa |
| | Total | 9.837 jiwa |

Sumber : Dokumentasi Kantor Lurah Dusun Besar tahun 2020

Berdasarkan usia, masyarakat Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu terdiri dari berbagai usia, mulai dari bayi sampai lanjut usia. Berikut data usia penduduk Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati :

Tabel 4.3
Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia⁶⁸

| No. | Usia | Jumlah |
|-----|-------------|------------|
| 1. | 0 - 4 tahun | 1.326 jiwa |

⁶⁷ Dokumen Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu 2021

⁶⁸ Dokumen Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu 2021

| | | |
|-----|---------------|------------|
| 2. | 5 – 9 tahun | 936 jiwa |
| 3. | 10 – 14 tahun | 980 jiwa |
| 4. | 15 – 19 tahun | 443 jiwa |
| 5. | 20 – 24 tahun | 1.113 jiwa |
| 6. | 25 – 29 tahun | 1.104 jiwa |
| 7. | 30 – 34 tahun | 812 jiwa |
| 8. | 35 – 39 tahun | 805 jiwa |
| 9. | 40 – 44 tahun | 551 jiwa |
| 10. | 45 – 49 tahun | 562 jiwa |
| 11. | 50 – 54 tahun | 456 jiwa |
| 12. | 55 – 59 tahun | 330 jiwa |
| 13. | 60 – 64 tahun | 201 jiwa |
| 14. | 65 – 69 tahun | 68 jiwa |
| 15. | 70 – 74 tahun | 69 jiwa |
| 16. | 75 – 79 tahun | 76 jiwa |
| | Total | 8.432 jiwa |

Sumber : Dokumentasi Kantor Lurah Dusun Besar Tahun 2020

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Dusun Besar mayoritas beragama Islam. Sebagian kecil masyarakat ada yang menganut agama Katolik, Protestan, dan Buddha. Data selengkapnya tentang jumlah penduduk berdasarkan agama dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Daftar Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama⁶⁹

| | Kelurahan Dusun Besar | Agama | | | | |
|-----|--------------------------|-------|----------------------|--------------------|-------|----------|
| | | Islam | Kristen Protestan | Kristen Katolik | Budha | Konghucu |
| 1. | 9.837 jiwa | 9.767 | 50 | 7 | 13 | - |
| Jml | 9.837 | 9.767 | 50 | 7 | 13 | |

Sumber : Dokumentasi Kantor Lurah Dusun Besar Tahun 2020

Kelurahan Dusun Besar memiliki sarana ibadah yang cukup memadai diantaranya 7 masjid yaitu Masjid Syuhada, Masjid Al Mukaromah, Masjid Amalia, Masjid Darussalam, Masjid AlMunawarah, Masjid Darul Arifin dan Masjid Al Ikhlas. Masjid Syuhada merupakan masjid tertua di Dusun Besar. Masjid ini juga merupakan simbol keberhasilan seorang tokoh Islam suku Lembak yang dikenal dengan Haji Tue oleh masyarakat Lembak Dusun Besar.

Haji Tue bernama H. Wajid Bin Raud yang mendirikan masjid Syuhada, Disamping menyebarkan agama Haji Tue juga menyebarkan budaya yang bernafaskan Islam. Pada masa Haji Tue, Kesenian Sarafal Anam mulai dikenalkan pada masyarakat sampai dan sekarang tradisi kesenian Sarafal Anam masih dilestarikan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa di Dusun Besar terdapat cukup banyak fasilitas ibadah (masjid). Dengan adanya beberapa masjid di Kelurahan Dusun Besar dapat menjadi wadah ibadah keagamaan dan media penanaman nilai-nilai agama bagi masyarakat

⁶⁹ Dokumen Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu 2021

setempat. Selain itu Masjid juga difungsikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan bagi masyarakat.

” Di masjid didirikan juga taman pendidikan Al Quran dan Risma bagi anak-anak sekolah dan remaja. Keberadaan taman pendidikan Al-Quran dan Risma ini yang membuat lingkungan Masjid jadi lebih hidup. Mereka melakukan kegiatan pengajian satu kali dalam seminggu, memperingati hari-hari besar Islam. Selain itu memiliki peran dalam membantu program-program yang dilaksanakan dimasjid, sehingga aktivitas keagamaan berlangsung dengan baik ”.⁷⁰

5. Kondisi Sosial Kebudayaan

Secara sosio kultural, masyarakat Kelurahan Dusun Besar yang berpenduduk asli masyarakat Lembak memiliki adat istiadat dan ritual khusus yang telah diwariskan secara turun-menurun. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat Lembak seperti tergambar dalam kutipan wawancara berikut :

”Pada masyarakat Lembak di kelurahan Dusun Besar masih kental dengan adat istiadatnya antara lain tradisi Kenduri Tebat sehingga peraturan adat istiadat masih digunakan dan dilestarikan. Kondisi sosial masyarakat Kelurahan Dusun Besar yang masih berpegang teguh dengan adat-istiadat dari nenek moyang. ”⁷¹

Tradisi atau kebiasaan yang dilakukan sejak nenek moyang mereka itu masih kerap dipertahankan, di antaranya tradisi upacara *Daur Hidup* (lahir sampai dengan meninggal), pernikahan, cukur rambut, aqiqah, dan kesenian tradisional Sarafal Anam. Karena masyarakat suku Lembak mayoritas pemeluk Agama Islam berbagai tradisi dari suku Lembak juga

⁷⁰ Wawancara, Bapak Ahmad Sukri, Lurah Dusun Besar, 18 Januari 2021

⁷¹ Wawancara, Bapak Tedi Suryadi, Ketua Komunitas Berendo Lembak Bengkulu 23 Januari 2021

dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam sehingga tradisi tersebut bernuansa Islami.

salah satu fenomena kentalnya tradisi Lembak ditengah masyarakat terlihat dari masih berlangsungnya tradisi Kenduri Tebat di Kelurahan Dusun Besar. Tradisi ini dijadikan semacam suatu peninggalan (warisan), yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sehingga tradisi tersebut tetap terjaga. Tradisi Kenduri Tebat dikenalkan kepada masyarakat kurang lebih sejak tahun 1936 dan pada awalnya disosialisasikan kepada masyarakat dari mulut ke mulut. Kemudian disosialisasikan melalui kontak dan komunikasi yang lebih massif sehingga akhirnya tradisi ini dikenal oleh semua lapisan masyarakat.

Dilihat dari sisi sosialnya, masyarakat Dusun Besar memiliki ikatan kekeluargaan yang kuat. Hal ini dikarenakan mereka berasal dari suku yang sama sehingga memiliki ikatan kesukuan yang kuat, yang terlihat pada hubungan sosial yang terjalin, yang dalam konsep sosiologi, dikenal dengan konsep interaksi sosial.

6. Sarana Pendidikan

Kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan kepada generasi muda sangatlah besar. Peran pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan serta untuk berkomunikasi dengan lingkungan, karena dengan pendidikan manusia dapat diketahui kualitas serta mutu dalam diri seseorang. Dengan pendidikan pula manusia akan mudah mencari pengetahuan dan pengalaman dalam menjalani kehidupan, pendidikan juga

dapat menunjang kemajuan dan mengubah serta mempengaruhi tingkah laku manusia. Pendidikan merupakan suatu unsur terpenting dalam kehidupan.

Di kelurahan Dusun Besar terdapat beberapa sarana pendidikan, berupa Sekolah Dasar (SD) 2 unit, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 unit, Pondok Pesantren 1 unit, serta TK 3 unit. Jadi masyarakat Kelurahan Dusun Besar memiliki sarana pendidikan yang memadai untuk memperoleh pendidikan bagi anak-anaknya.

Tabel 4.5
Sarana Pendidikan di Kelurahan Dusun Besar

| NO. | JENJANG PENDIDIKAN | KETERANGAN |
|-----|--------------------|------------|
| 1. | SD | 2 unit |
| 2. | SMP | 1 unit |
| 3. | Pondok Pesantren | 1 unit |
| 4. | Tk | 3 unit |
| | Jumlah | 7 Unit |

Sumber : Dokumentasi Kantor Lurah Dusun Besar Tahun 2021

7. Profil Informan

Informan dalam penelitian ini adalah perwakilan dari komponen masyarakat Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu. Pada bagian ini penulis memaparkan identitas informan sesuai identitas asli mereka (tidak menggunakan nama samaran atau inisial) karena tidak ada pihak yang meminta disamarkan identitasnya. Selanjutnya akan

dipaparkan profil informan penelitian, yakni nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan kategori informan.

Sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam penentuan informan pada BAB III dengan teknik *purposive sumpling*, Informan dalam penelitian ini berjumlah 8 orang, yang terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, dan masyarakat suku Lembak yang berada di sekitar Kelurahan Dusun Besar. Berikut profil dari 8 informan penelitian ini :

1. Informan yang pertama adalah Ahmad Sukri, SH, seorang Lurah di kelurahan Dusun Besar, berusia 44 tahun. Beliau merupakan tokoh pemerintahan kelurahan Dusun Besar yang selalu andil dalam pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat.
2. Informan yang kedua adalah Abdullah T.T M.Pd, toko Adat suku Lembak, Beliau adalah seorang guru memahami sejarah tradisi Kenduri Tebat dan beliau juga memiliki pengetahuan yang cukup mendalam mengenai ajaran-ajaran agama Islam yang terdapat dalam tradisi Kenduri Tebat.
3. Informan yang ketiga adalah seorang petani yang berusia 75 tahun yang bernama H. Arsyad Mas'ud. Beliau adalah seseorang tokoh agama dan juga dituakan oleh masyarakat Lembak, dan beliau memahami sejarah asal mula tradisi Kenduri Tebat dilaksanakan.
4. Informan yang keempat adalah seorang nelayan yang berusia 68 tahun yang bernama Nasruddin yang merupakan seorang tokoh agama dari masyarakat suku Lembak. Beliau juga menjadi pembaca doa dalam tradisi

Kenduri Tebat dan juga memiliki pengetahuan tentang muatan ajaran-ajaran yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat.

5. Informan yang kelima adalah seorang Gharim salah satu masjid yang terdapat di Kelurahan Dusun Besar yang bernama Abu Hurairah berusia 57 tahun, merupakan tokoh agama yang selalu ikut andil dalam pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat.
6. Informan yang keenam ketua dari Komunitas Berendo Lembak Bengkulu berusia 33 tahun bernama Tedi Suryadi. Beliau menjadi tim penggerak dari pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat.
7. Informan yang ketujuh adalah seorang masyarakat kelurahan Dusun Besar berusia 61 tahun yang bernama Sulaiman, beliau merupakan ketua Kelompok nelayan Dusun Besar yang memahami sedikit banyaknya asal mula tradisi Kenduri Tebat.
8. Informan yang kedelapan adalah masyarakat kelurahan Dusun Besar berusia 51 tahun yang bernama Bambang yang memahami dari tradisi Kenduri Tebat dan selalu ikut andil dalam pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat.

Tabel 4.6
Profil Informan Penelitian

| No | Nama | Jenis Kelamin | Umur (th) | Pekerjaan | Keterangan |
|----|----------------------|---------------|-----------|-----------|-------------|
| 1 | Abdullah T.T M.Pd | L | 54 | Guru | Tokoh Adat |
| 2 | H.Arsyad Mas'ud | L | 75 | Petani | Tokoh Agama |

| | | | | | |
|---|-------------------|---|----|---------|-----------------------|
| 3 | Abu Hurairah | L | 57 | Swasta | Tokoh Agama |
| 4 | Nasrudin | L | 68 | Nelayan | Tokoh Agama |
| 5 | Sulaiman | L | 61 | Nelayan | Masyarakat |
| 6 | Bambang | L | 51 | Swasta | Masyarakat |
| 7 | Tedi Suryadi | L | 33 | Swasta | Ketua Berendo |
| 8 | Ahmad Sukri SH | L | 44 | Lurah | Tokoh Pemerintahan |

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Kenduri Tebat

A. Pra Pelaksanaan Tradisi Kenduri Tebat

a. Musyawarah

Sebelum dilaksanakan tradisi Kenduri Tebat terlebih dahulu tokoh masyarakat melakukan urun rembuk dengan perwakilan dari masyarakat dalam bentuk musyawarah. Untuk menentukan panitia pelaksana prosesi Kenduri Tebat. Hal ini tergambar dalam kutipan wawancara dengan tokoh adat di bawah ini :

“Adapun tujuan dari musyawarah ini membuat panitia untuk pelaksanaan tradisi karena jika telah terbentuk panitia masyarakat jadi lebih tahu porsi dan tugasnya masing-masing. guna di kumpulkannya masyarakat ini untuk memberi tahu kepada masyarakat lainnya mengenai acara yang akan dilaksanakan nantinya.”⁷²

Bapak Tedi Suryadi selaku ketua Komunitas Berendo Lembak menambahkan,

⁷² Wawancara dengan Bapak Abdullah selaku Ketua Adat Kelurahan Dusun Besar 20 Januari 2021

“ Yang dibahas dalam agenda musyawarah yaitu menentukan hari dan tanggal pelaksanaan, tamu yang akan diundang, serta membuat struktur kepanitiaan.”⁷³

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa agenda musyawarah membahas tentang hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dalam mempersiapkan acara Kenduri Tebat, mulai dari menentukan hari dan tanggal pelaksanaan, tamu yang diundang, struktur kepanitiaan, dan lain-lainnya.

b. Persiapan pelaksanaan Tradisi Kenduri Tebat

Setelah melewati proses musyawarah, proses berikutnya adalah mempersiapkan perlengkapan yang akan digunakan dalam tradisi Kenduri Tebat. Persiapan ini dilakukan bersama oleh Ketua Berendo dan masyarakat sekitar Danau Dendam. Proses ini tidak memerlukan waktu yang lama. Karena yang utama disiapkan hanya sampan yang akan digunakan dalam prosesi tradisi Kenduri Tebat.

Hal ini tergambar dalam kutipan wawancara dengan Bapak Tedi Suryadi,

“Biasanya masyarakat memulai persiapan sesudah Asar sekitar pukul 16.00 WIB. Mereka mempersiapkan sampan-sampan yang akan digunakan masyarakat ke tengah Danau untuk melaksanakan tradisi. Hal ini dikarenakan tradisi Kenduri merupakan bentuk rasa syukur atas nikmat Allah SWT, dan masyarakat melakukan doa bersama di tengah danau karena Danau Dendam merupakan sumber air yang digunakan masyarakat untuk mengairi sawah”.⁷⁴

⁷³ Wawancara, Bapak Tedi Suryadi Ketua Komunitas Berendo Lembak Bengkulu 27 Januari 2021

⁷⁴ Wawancara, Bapak Tedi Suryadi Ketua Komunitas Berendo Lembak Bengkulu

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pra pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat, masyarakat mempersiapkan sampan yang akan digunakan sebagai alat transportasi untuk menuju ke tengah Danau Dendam. Tradisi Kenduri Tebat merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT, masyarakat melakukan doa bersama mengingat bahwa Danau Dendam merupakan sumber air yang digunakan untuk mengairi sawah.

B. Prosesi Tradisi Kenduri Tebat

Tradisi Kenduri Tebat dilaksanakan oleh masyarakat kelurahan Dusun Besar. Biasanya tradisi ini dilaksanakan setiap akhir tahun.

Bapak Abdullah, selaku Ketua Adat Dusun Besar menuturkan,

“ Tradisi Kenduri Tebat merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat Lembak. Tradisi ini dilaksanakan setiap akhir tahun masehi, mengenai tanggal biasanya dirapatkan terlebih dahulu. tradisi ini dimulai Pukul 08.00 WIB. adapun yang terlibat dalam tradisi ini yaitu, tokoh Adat, tokoh Agama, tokoh Pemerintahan, serta masyarakat Lembak lainnya.”⁷⁵

Adapun Rangkaian dari Prosesi tradisi Kenduri Tebat yaitu :

1. Pembukaan Prosesi

Prosesi tradisi Kenduri Tebat diawali dengan pembukaan oleh Ketua diawali dengan ucapan salam dan sholawat, Ketua Adat selanjutnya memberi kata sambutan, kemudian menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat yaitu sebagaimana tergambar dalam kutipan wawancara berikut :

“Tujuan dilaksanakannya tradisi Kenduri Tebat sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah di berikan Allah SWT, berdoa memohon ampunan kepada Allah SWT dan meminta dijauhkan dari mara bahaya dan

⁷⁵ Wawancara, Bapak Abdullah, Ketua Adat Dusun Besar 24 Januari 2021

selalu dalam lindungan-Nya. Serta memperbanyak sedekah agar diberikan kemudahan dalam mencari rezeki di tahun yang akan datang”.⁷⁶

Bapak Nasruddin menambahkan,

“Sebenarnya dari dulu hingga sekarang, tradisi Kenduri Tebat bagi masyarakat Lembak tentu memiliki maksud dan tujuan, yaitu untuk berdoa selamat kepada Sang Maha Kuasa agar masyarakat diberikan keberkahan, keselamatan, dan dapat dipermudah dalam mencari rezeki ke depannya. Tradisi Kenduri Tebat ini dilaksanakan untuk menjalin silaturahmi, membuat masyarakat Lembak hidup rukun dan damai.”⁷⁷

2. Pembacaan do'a (Prosesi inti)

Setelah penjelasan maksud dan tujuan dilaksanakannya tradisi Kenduri Tebat, selanjutnya dilaksanakan prosesi ini yaitu pembacaan rangkaian doa oleh tokoh agama. Menurut tokoh agama rangkaian do'a yang dibaca diawali dengan pembacaan Ummul Kitab yaitu Surah Al-Fatihah, dilanjutkan dengan doa-doa antara lain, doa tola' bala, doa meminta rezeki, doa meminta ampunan, serta doa keselamatan kepada Sang Maha Kuasa agar di tahun yang akan datang diberi rezeki yang berlimpah dan dapat lebih bersyukur lagi atas rezeki yang telah di berikan oleh Allah SWT.

a. Doa Tola' Bala

اللَّهُمَّ افْتَحْ لَنَا أَبْوَابَ الْخَيْرِ وَأَبْوَابَ الْبَرَكَاتِ وَأَبْوَابَ النِّعَمَةِ وَأَبْوَابَ الرِّزْقِ وَأَبْوَابَ الْقُوَّةِ وَأَبْوَابَ
الصِّحَّةِ وَأَبْوَابَ السَّلَامَةِ وَأَبْوَابَ الْعَافِيَةِ وَأَبْوَابَ الْجَنَّةِ اللَّهُمَّ عَافِنَا مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ الدُّنْيَا وَعَذَابِ
الْآخِرَةِ وَاصْرِفْ عَنَّا بِحَقِّ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَبِئْتِكَ الْكَرِيمِ شَرَّ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ، عَفَّرَ اللَّهُ لَنَا
وَلَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

⁷⁶ Wawancara, Bapak Abdullah Ketua Adat Dusun Besar 24 Januari 2021

⁷⁷ Wawancara, Bapak Nasruddin Tokoh Agama 25 Januari 2021

Artinya : “Ya Allah, bukalah bagi kami pintu kebaikan, pintu keberkahan, pintu kenikmatan, pintu rezeki, pintu kekuatan, pintu kesehatan, pintu keselamatan, pintu afiyah, dan pintu surga. Ya Allah, jauhkan kami dari semua ujian dunia dan siksa akhirat. Palingkan kami dari keburukan dunia dan siksa akhirat dengan hak Al Quran yang agung dan derajat nabi-Mu yang pemurah. Semoga Allah mengampuni kami dan mereka. Wahai, zat yang maha pengasih. Maha suci Tuhanmu, Tuhan keagungan, dari segala yang mereka sifatkan. Semoga salam tercurah kepada para rasul. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam.”

b. Doa Keselamatan

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِي الْعِلْمِ وَبَرَكَاتٍ فِي الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ. اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ

Artinya : “Ya Allah, kami memohon kepada Engkau akan keselamatan agama, kesehatan badan, tambahannya pengetahuan, berkahnya rezeki, mendapatkan taubat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati, mendapat ampunan sesudah mati. Dan ringankanlah kiranya dalam sakaratul-maut, dan selamatkanlah kiranya dari siksaan neraka, dan dapatkanlah kami ampunan pada hari hisab (perhitungan).”

c. Doa Meminta Rezeki

رَبِّمَّا أَنْزَلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عَيْدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Artinya : “Ya Tuhan kami, turunkahlah kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau, berilah kami rezeki, dan Engkau pemberi rezeki yang paling utama.”

3. Penutupan Prosesi

Rangkaian terakhir adalah penutup, acar ini ditutup dengan mengucapkan

Alhamdulillah dan dilanjutkan makan bersama di Cugung.

4. Makan bersama di Cugung

Setelah rangkaian tradisi Kenduri Tebat selesai, kelompok masyarakat berbondong-bondong menuju Cugung untuk makan bersama. “Punjung nasi santan” yang dilengkapi dengan lauknya seperti ayam, telur, dan lauk lainnya.

“Punjung nasi santan dilambangkan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas keberkahan dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga masyarakat Lembak membuat punjung nasi santan atau yang lebih dikenal dengan nasi santan yang lauk pauknya berupa ayam, telur, serta lauk pauk lainnya.”

“Cugung merupakan dataran tinggi yang terdapat di daerah Danau Dendam, sebenarnya tidak ada yang istimewa di Cugung tersebut. Menurut masyarakat Lembak Cugung menjadi tempat yang pas untuk bersantai dan bertukar cerita, apalagi ditemani dengan secngkir kopi dan makanan ringan lainnya”⁷⁸

Dalam tradisi Kenduri Tebat ini masyarakat kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu membawa nasi santan atau yang lebih dikenal dengan punjung nasi santan yang bertujuan untuk bersedekah kepada sesama dan sebagai wujud rasa syukur. Punjung nasi santan tersebut akan dimakan bersama di Cugung sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT.

Pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat ini tidak hanya mendapat dukungan dari tokoh Adat dan tokoh Agama, akan tetapi juga dari tokoh Pemerintahan.

Ahmad Sukri selaku Lurah Dusun Besar Kota Bengkulu menuturkan, bentuk dukungan dan apresiasinya sebagai berikut :

⁷⁸ Wawancara, Bapak Tedi Suyadi, Ketua Komunitas Berendo Bengkulu 20 Januari 2021

“Saya sangat mengapresiasi sekali masyarakat Dusun Besar yang masih menjunjung tinggi tradisi lokal seperti tradisi Kenduri Tebat ini, mereka memaknai tradisi ini sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah di dapat dan meminta perlindungan terhadap Allah SWT, agar dilancarkan setiap urusan yang akan dijalankan.”⁷⁹

2. Tradisi Kenduri Tebat sebagai Media Dakwah Kultural

a. Hubungan tradisi Kenduri Tebat dengan Ajaran Islam

Sejak kehadirannya di muka bumi ini, Islam telah memainkan peranannya sebagai salah satu agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Hal ini membawa Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Sebagai agama yang bersifat universal Islam sangat menghargai budaya yang ada pada suatu masyarakat, sehingga kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, dengan budaya melainkan Islam dekat dengan budaya dan kehidupan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam mampu membuktikan dirinya sebagai ajaran yang menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat.

Tradisi Kenduri Tebat memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam. Dan sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini dituturkan oleh informan berikut :

“Di dalam sebuah tradisi Kenduri Tebat ini tentu memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam, seperti halnya bersyukur. Karena disini kita selaku hambanya yang berkehendak dan memohon hanya kepada-Nya tentu sangat berterimakasih atas pencapaian rezeki, yang biasanya kami lakukan lewat tradisi Kenduri Tebat, bersyukur tentu perbuatan yang patut untuk dilakukan karena kita menghargai serta menghormati kebesaran Allah Swt atas pencapaian rezeki yang telah diberikan”⁸⁰.

⁷⁹ Wawancara, Bapak Ahmad Sukri, selaku Lurah Dusun Besar 23 Januari 2021

⁸⁰ Wawancara, Bapak Abdullah Ketua Adat Kelurahan Dusun Besar 23 Januari 2021

Bapak Nasruddin juga menuturkan,

“ Bersyukur kepada Allah SWT merupakan perilaku yang terpuji dan ini merupakan bagian dari pengakuan terhadap pemberian yang telah kita terima selaku umatnya. Dengan begitu masyarakat kelurahan Dusun Besar mengadakan tradisi kenduri tebat sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas panen padi yang melimpah dan ini merupakan suatu kewajiban yang patut dilakukan karena ini merupakan ajaran Islam.”⁸¹

Bapak Abu Hurairah menuturkan,

“Tradisi kenduri Tebat telah menjadi warisan yang melekat pada masyarakat kelurahan Dusun Besar setiap akhir tahun. Di dalam sebuah tradisi pasti mempunyai makna baik lisan ataupun tulisan tergantung dengan masyarakat yang memahaminya. Tradisi ini dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap sang pencipta.”⁸²

Bapak Abdullah selaku ketua adat menambahkan,

“Tradisi Kenduri Tebat di kelurahan Dusun Besar ini tentu tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Walaupun tradisi ini warisan dari leluhur suku Lembak yang masyarakat laksanakan secara turun-temurun setiap tahunnya. Dan juga tradisi ini tidak bertolak belakang dengan ajaran agama Islam karena tradisi ini mempunyai maksud dan tujuan yaitu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan kepada Allah SWT yang telah diberikan.”⁸³

Dari wawancara di atas dapat diketahui bahwa tradisi Kenduri Tebat memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam mengenai bersyukur. Karena pada hakikatnya segala keberkahan, kesehatan, kesuksesan, serta rezeki merupakan bentuk nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Keterkaitan Kenduri Tebat dengan ajaran agama Islam juga dikemukakan oleh Bapak Abu Hurairah,

⁸¹ Wawancara, Bapak Nasruddin Tokoh Agama Kelurahan Dusun Besar 25 Januari 2021

⁸² Wawancara, Bapak Abu Hurairah Tokoh Agama Kelurahan Dusun Besar 27 Januari 2021

⁸³ Wawancara, Bapak Abdullah Ketua Adat Kelurahan Dusun Besar 23 Januari 2021

“Penting bagi umat manusia terutama generasi Islam untuk menjalin silaturahmi. Tentunya banyak sekali cara dalam menjalin silaturahmi, ditengah masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para leluhur kita dengan melaksanakan tradisi ataupun budaya yaitu berkumpul dengan orang dalam satu kegiatan, dan disanalah tercipta interaksi yang sebelumnya belum terlalu mengenal satu sama lain dapat menjadi kenal dan akrab.”⁸⁴

Bapak Nasrudin menuturkan,

“Silaturahmi merupakan salah satu ibadah anjuran langsung dari Allah SWT. tidak hanya mempererat tali persaudaraan, tetapi dapat juga memperluas rezeki, memperpanjang umur, Serta menjaga kesehatan mental manusia, apalagi manusia merupakan makhluk sosial yang dimanapun dan kapanpun membutuhkan manusia lainnya untuk bisa saling membantu maupun memenuhi kebutuhan hidup di dunia.”⁸⁵

Pak Tedi Suryadi menambahkan,

“Tidak hanya bersilaturahmi, ternyata dari segi berpakaian itu juga termasuk pengamalan dari ajaran Islam, umat Islam yang telah akhir baligh sangat dianjurkan sekali untuk berpakaian yang sopan dan dapat menutup aurat. Di dalam tradisi Kenduri Tebat terlihat sekali bahwa masyarakat suku Lembak menggunakan pakaian yang sopan, kopiah,serta kain layaknya saat beribadah ke masjid.”⁸⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat diketahui bahwa bersilaturahmi telah menjadi tradisi yang sudah mengakar dan diwarisi dari generasi ke generasi. Tradisi Kenduri Tebat dilaksanakan bukan hanya sekedar acara ritual semata tetapi memiliki manfaat yang sangat besar bagi para masyarakat Lembak antara lain mengikat tali persaudaraan sesama masyarakat Lembak.

Keterkaitan tradisi Kenduri Tebat dengan ajaran Islam juga dikemukakan oleh Bapak Abu Hurairah di bawah ini :

⁸⁴ Wawancara, Bapak Hurairah Tokoh Agama Kelurahan Dusun Besar 27 Januari 2021

⁸⁵ Wawancara, Bapak Nasrudin Tokoh Agama Dusun Besar 25 Januari 2021

⁸⁶ Wawancara, Bapak Tedi Suryadi Ketua Komunitas Berendo Bengkulu 20 Januari

“ Musyawarah juga bentuk pengamalan dari ajaran Islam karena di dalam kita mengerjakan sesuatu itu harus dilakukan dengan musyawarah terlebih dahulu. Karena pada hakikatnya manusia itu makhluk sosial dan selalu memerlukan bantuan orang lain.”⁸⁷

Bapak Abdullah menambahkan,

“ Di dalam Al-Qur’an juga termuat prinsip-prinsip dan aturan dasar yang dapat di pedomani oleh manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Di dalamnya juga terangkum berbagai tatanan sosial politik yang mengatur tata cara kehidupan bermasyarakat, seperti cara penyelesaian persoalan-persoalan melalui musyawarah.”⁸⁸

Bapak Tedi Suryadi juga menambahkan,

“Musyawarah tentu digunakan dalam pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat, mengingat tradisi ini membutuhkan persiapan yang matang, jadi harus di rembukkan terlebih dahulu.”⁸⁹

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa musyawarah telah menjadi rutinitas sebelum pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat. Tradisi kenduri tebat dilaksanakan bukan hanya sekedar acara ritual semata tetapi memiliki manfaat yang sangat besar bagi para masyarakat Lembak antara lain mengikat tali persaudaraan sesama masyarakat Lembak.

b. Kenduri Tebat sebagai Media Dakwah Kultural

Ditinjau dari perspektif dakwah kultural, tradisi Kenduri Tebat mampu menjadi salah satu media dakwah, yang bisa digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai dakwah kepada masyarakat yang menjaga dan menjalankan tradisi tersebut dari waktu kewaktu, dari generasi ke generasi.

2021 ⁸⁷ Wawancara, Bapak Abu Hurairah Tokoh Agama Kelurahan Dusun Besar 27 Januari 2021

⁸⁸ Wawancara, Bapak Abdullah Ketua Adat Kelurahan Dusun Besar 23 Januari 2021

2021 ⁸⁹ Wawancara, Bapak Tedi Suryadi Ketua Komunitas Berendo Bengkulu 20 Januari 2021

“ Pada saat proses merambak atau yang lebih dikenal dengan pengantar mengenai ajaran Islam terkait Tasyakur Illahllah (Bersyukur kepada Allah SWT atas limpahan rezeki yang diberikan selama ini) terutama para nelayan dan petani. disinilah kami meyakinkan diri bahwa segala sesuatu diberikan itu bersumber dari Allah SWT. Setelah itu biasanya kami memanjatkan doa kepada Allah SWT diawali dengan pembacaan ummul kitab, setelah itu doa-doa khusus untuk para leluhur suku Lembak, doa memohon rezeki untuk kedepannya, doa terhindar dari tolak balak mengingat masyarakat ada yang bermata pencarian sebagai nelayan di danau, dan doa meminta keselamatan dunia dan akhirat”⁹⁰

Bapak Abdullah menuturkan,

“Tradisi Kenduri Tebat bisa juga digunakan sebagai media untuk berdakwah, karena pada saat pelaksanaan tradisi dimana tokoh adat memposisikan dirinya sebagai da’i karena dia menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut dan juga biasanya menyangkut dengan ajaran Islam. Di dalam pelaksanaan tradisi terdapat mad’u nya atau orang yang mendengarkan penyampaian dari da’i tersebut.”⁹¹

Bapak Arsyad Mas’ud menambahkan,

“Tradisi Kenduri Tebat memiliki banyak nilai-nilai keagamaan yang terkandung sehingga mampu menjadi sebuah media dakwah yang mampu diterima dengan baik oleh masyarakat yang menjaga dan menjalankan tradisi tersebut. Kenduri tebat memiliki nilai yaitu mampu mendorong manusia untuk saling menjaga hubungan baik antar sesama. Tradisi ini juga mampu menjalin silaturahmi antar sesama masyarakat suku Lembak.”⁹²

Keterkaitan tradisi Kenduri Tebat sebagai media dakwah juga dikemukakan oleh Bapak Abu Hurairah,

“Tradisi Kenduri Tebat juga mengajarkan masyarakatnya untuk senantiasa berbuat ta’awun yang berarti tolong menolong dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan yang bertujuan untuk meringankan dan membantu proses pelaksanaan dari tradisi yang akan diselenggarakan. Tradisi Kenduri Tebat juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang berkaitan dengan adab atau akhlak yang mulia. Budaya ini sangat mengunggulkan adab sebagian pokok dari sebuah keberagamaan. Tradisi

⁹⁰ Wawancara, Bapak Nasruddin Tokoh Agama di Kelurahan Dusun Besar 20 Januari 2021

⁹¹ Wawancara, Bapak Abdullah Ketua Adat Kelurahan Dusun Besar 23 Januari 2021

⁹² Wawancara, Bapak H. Arsyad Mas’ud Tokoh Agama di Kelurahan Dusun Besar 22 Januari 2021

Kenduri Tebat, sebagai media yang baik dalam menjadikannya salah satu media dakwah yang diterima dengan baik oleh berbagai kalangan masyarakat pada masyarakat Kelurahan Dusun Besar sehingga mampu menerima ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*.⁹³

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa tradisi Kenduri Tebat menjadi media untuk dengan mengacu pada konsep teoritik mengenai dakwah tersebut, secara menyebarkan dan menginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada masyarakat atas apa yang telah diberikan oleh Sang Pencipta.

c. Kenduri Tebat sebagai Dakwah Kultural

Pada dasarnya dakwah kultural merupakan metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam yang *Rahmatan lil alamin* bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia.

Kehidupan masyarakat suku Lembak di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu identik dengan budaya religius dan dakwah Islamiyah, Hal ini ditandai dengan hadirnya berbagai budaya masyarakat suku Lembak, yang juga berperan sebagai bentuk dakwah kultural. Diantaranya adalah tradisi Kenduri Tebat pada masyarakat suku Lembak di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati yang masih dijaga sampai saat ini.

⁹³ Wawancara, Bapak Abu Hurairah selaku Tokoh Agama Kelurahan Dusun Besar 27 Januari 2021

Seperti yang tergambar dalam kutipan wawancara dengan Bapak Arsyad

Mas'ud dibawah ini :

“ Tradisi Kenduri Tebat menjadi sarana atau media yang pada dasarnya selama ini telah ada bersama masyarakat Lembak yang diwarisi secara turun-temurun dan digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam. Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang berasal dari suku Lembak harus dijaga dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Tradisi ini dianggap dapat menyebarkan Islam melalui pendekatan budaya.”⁹⁴

Bapak Nasrudin menambahkan,

“Tradisi Kenduri Tebat mampu menjadi alat dalam komunikasi dakwah dengan konsep mendidik masyarakat untuk mengenal ajaran-ajaran Islam. Tradisi Kenduri Tebat merupakan bagian penting dari budaya nusantara masyarakat Lembak. Dan saya sangat berharap tradisi ini tidak hilang dengan perkembangan zaman, hendaknya generasi Lembak dapat memperkenalkan tradisi dan mengembangkannya lagi, tetapi jangan sampai menghilangkan ajaran Islam yang terdapat dalam tradisi ini.”⁹⁵

Bapak Abdullah juga menambahkan,

“Sejatinya dakwah itu ialah membawa masyarakat mengenal kebaikan secara universal, kebaikan yang diakui oleh semua manusia tanpa mengenal batas ruang dan waktu. Tradisi Kenduri Tebat bisa dikatakan sebuah media dakwah melalui pendekatan budaya yang hadir untuk mengukuhkan kearifan-kearifan lokal yang ada pada suatu pola budaya tertentu dengan cara memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam.”

Bapak Abu Hurairah menambahkan,

“Tradisi Kenduri Tebat telah menjadi tradisi yang melekat pada masyarakat Lembak. Setiap akhir tahun masyarakat Lembak merayakan tradisi ini. Di dalam sebuah pesan tradisi tidak hanya dari lisan ataupun tulisan, bisa juga dengan bentuk kegiatan namun dapat menarik para masyarakat agar dapat memahami makna dari sebuah tradisi yang dilakukan. Tradisi Kenduri Tebat yang dilaksanakan mengungkapkan bahwa di setiap keadaan yang kita dapat dari Allah SWT hendaknya disyukuri. dimana masyarakat Lembak mengekspresikan rasa syukur melalui tradisi ini karena dengan bersyukur kepada Allah SWT akan senantiasa menambah nikmat yang diberikan. Dapat dilihat bahwa tradisi Kenduri Tebat tidak bisa terlepas dari ajaran Islam.”

⁹⁴ Wawancara, Bapak Arsyad Mas'ud Ketua Adat Suku Lembak 22 Januari 2021

⁹⁵ Wawancara, Bapak Nasruddin Tokoh Agama Kelurahan Dusun Besar 20 Januari 2021

Bapak Abdullah menambahkan,

“ Pada proses keberlangsungan tradisi Kenduri Tebat banyak proses yang dilakukan, terutama pada pembukaan atau awal memulai tradisi dimana dibacakannya doa yang bertujuan untuk mengingatkan kepada manusia bahwa Al-Quran merupakan firman Allah SWT yang menjadi pedoman hidup umat manusia.”⁹⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat bersama-sama memanjatkan doa yang mewakili perasaan syukur mereka atas berkah dan kelancaran yang telah Allah SWT. Tradisi Kenduri Tebat menjadi media untuk kita senantiasa ingat dan bersyukur atas apa yang telah di berikan oleh Sang Pencipta.

Bapak Tedi Suryadi menuturkan bahwa,

“Masyarakat Lembak dari dulu hingga sekarang setiap ingin ada kegiatan baik itu kegiatan kecil maupun besar, mereka sangat menjunjung tinggi musyawarah, karena mereka berpendapat jika pekerjaan itu dilakukan secara bersama-sama akan terasa lebih ringan.”⁹⁷

Di kelurahan Dusun Besar, masyarakat Lembak sangat mengutamakan musyawarah ketika akan ada sebuah kegiatan. Karena jika di kerjakan secara bersama-sama akan terasa ringan.

“Masyarakat kita akan saling membantu atau bergotong royong dalam mengerjakan hal-hal yang berat, karena dengan gotong royong pekerjaan yang berat bisa menjadi lebih ringan. Begitu pula pada pelaksanaan tradisi, saat pelaksanaan tradisi berlangsung tentu saja banyak sekali hal yang harus dikerjakan yang tidak mungkin bisa dikerjakan oleh satu orang, maka dari itu dikerjakan secara bersama-sama agar pekerjaan pun menjadi lebih ringan.”⁹⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, gotong royong sudah menjadi kebiasaan pada

2021 ⁹⁶ Wawancara, Bapak Nasruddin Tokoh Agama di Kelurahan Dusun Besar 20 Januari

⁹⁷ Wawancara, Bapak Tedi Suryadi Ketua Komunitas Berendo Bengkulu 23 Januari 2021

⁹⁸ Wawancara, Bapak Abdullah Tokoh Adat Kelurahan Dusun Besar 24 Januari 2021

masyarakat Indonesia pada umumnya karena dengan gotong royong akan membuat pekerjaan menjadi lebih ringan Begitu pula pada masyarakat Lembak di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian di atas, peneliti dapat menegaskan bahwa tradisi Kenduri Tebat ini sudah mendarah daging dan telah menjadi tradisi yang diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat Lembak dari leluhur yang harus dilestarikan sampai kapanpun.

1. Analisis Proses Pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat

Tradisi Kenduri Tebat adalah suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Lembak setiap akhir tahun masehi yang melibatkan sekitar 20 orang. Tradisi ini merupakan tradisi turun-temurun dari nenek moyang suku Lembak yang dilaksanakan di tengah Danau Dendam. Adapun unsur pelaksanaan dari tradisi ini yaitu tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan, komunitas berendo, serta masyarakat Lembak lainnya. Tradisi ini melibatkan tokoh adat yang berfungsi sebagai da'I atau komunikator yang memimpin jalannya tradisi. Tokoh adat menjelaskan tujuan diadakannya pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT, berdoa serta memohon ampunan kepada Allah SWT dan meminta dijauhkan dari mara bahaya dan selalu berada dalam lindungan-Nya. Masyarakat Lembak melakukan doa bersama di tengah Danau Dendam

mengingat bahwa danau merupakan sumber air bagi masyarakat Lembak dalam mencari rezeki.

Adapun tahapan pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat yaitu :

1. Musyawarah

Sebelum dilaksanakannya tradisi Kenduri Tebat tokoh masyarakat terlebih dahulu mengajak para sesepuh dan komunitas Berendo melakukan urun rembuk dalam bentuk musyawarah. Pada saat musyawarah masyarakat menentukan panitia pelaksana tradisi Kenduri Tebat, menentukan hari dan tanggal pelaksanaan tradisi, menentukan siapa yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi, dan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat.

2. Persiapan pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat

Setelah melakukan proses urun rembuk dalam bentuk musyawarah sebelum hari H pelaksanaan. Biasanya masyarakat mempersiapkan perahu yang akan digunakan sebagai alat transportasi untuk menuju ke tengah Danau. Mengingat bahwa danau Dendam merupakan sumber air yang digunakan masyarakat Lembak untuk mengairi sawah, karena masyarakat di Dusun Besar mayoritas bermata pencaharian sebagai petani.

Prosesi tradisi Kenduri Tebat

1. Pembukaan Prosesi

Prosesi tradisi Kenduri Tebat diawali dengan pembukaan prosesi oleh Ketua Adat diawali dengan ucapan salam dan sholawat, setelah itu

Ketua adat menyampaikan maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat yaitu sebagai ungkapan rasa syukur atas pemberian rezeki dari Allah SWT berupa hasil panen padi yang berlimpah. dan tentunya konsep bersyukur dalam tradisi Kenduri tebat ini sangat erat kaitanya dengan ajaran Islam. Pada saat pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat ini tidak ada unsur kemusyrikan didalamnya. Karena dalam setiap proses pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat selalu berpegang teguh dengan ajaran Islam.

2. Pembacaan doa

Setelah Ketua adat menyampaikan maksud dan tujuan dilaksanakannya tradisi Kenduri Tebat, Selanjutnya Ketua adat memberikan kesempatan kepada tokoh Agama untuk menyampaikan rangkaian do'a yang diawali dengan Ummul kitab yaitu Surah Al-Fatihah dan dilanjutkan dengan doa-doa antara lain, doa tola' bala, doa meminta rezeki, doa meminta ampunan, serta doa keselamatan kepada Sang Maha Kuasa agar kedepannya diberikan rezeki yang berlimpah.

3. Penutupan Prosesi

Rangkaian terakhir dari pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat yaitu penutup biasanya masyarakat dengan bersama-sama mengucapkan Alhamdulillah. Selanjutnya masyarakat berbondong-bondong menuju Cugung untuk melakukan makan bersama punjung nasi santan yang ditemani lauk-lauk pendukung seperti ayam, telur, dan sayuran lainnya. Cugung menjadi tempat yang paling strategis karena

tempatnyanya tidak jauh dari Danau Dendam dan tempunya sangat menarik untuk memandangi Danau dari atas ketinggian. Masyarakat Lembak memanfaatkan moment ini untuk mempererat tali persaudaraan sesama masyarakat Lembak.

3. Analisis tradisi Kenduri sebagai Media Dakwah Kultural

a. Analisis Hubungan Tradisi Kenduri Tebat dengan Ajaran Islam

Islam sebagai bentuk ajaran agama yang mampu mengayomi keberagaman umat manusia di muka bumi ini. Islam sebagai agama universal sangat menghargai akan ada budaya pada masyarakat, sehingga kehadiran Islam di tengah-tengah masyarakat tidak bertentangan, melainkan Islam dekat dengan kehidupan masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat Lembak teridentik dengan tradisi yang religius dan dakwah Islamiyah, maka terdapat banyak sekali ajaran Islam yang terkandung dalam tradisi Kenduri Tebat antara lain :

Menurut Syekh Muhammad Khidr Husain dakwah ialah upaya untuk memotivasi orang lain agar berbuat baik, dan mengikuti jalan petunjuk, dan melakukan Amar ma'ruf menjauhi nahi mungkar, dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jika dihubungkan dengan tradisi Kenduri Tebat tentu ada muatan ajaran Islam di dalamnya mengenai :

1. Amar Ma'ruf

Amar ma'ruf sendiri mengandung makna perintah kepada hal-hal yang bersifat kebajikan. Menurut peneliti tradisi Kenduri Tebat ada kaitannya dengan ajaran Islam mengenai Amar ma'ruf yaitu bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Syukur menjadi kewajiban bagi makhluk hidup di muka bumi yang patut dilakukan. Segala keberkahan, rizki, kesehatan, kesuksesan dan bentuk kenikmatan yang lain telah diberikan kepada kita, memang sepiantasnya dalam setiap langkah, setiap waktu, dan setiap detik kita bersyukur kepada Allah SWT. Konsep syukur masyarakat Lembak diimplementasikan melalui tradisi Kenduri Tebat atas hasil panen padi yang berlimpah. Nilai inilah yang selalu mendorong masyarakat yang ada di Kelurahan Dusun Besar untuk berkontribusi dalam penyelenggaraan tradisi Kenduri Tebat.

2. Akidah (keyakinan)

Tradisi Kenduri Tebat mengajarkan kepada masyarakat Lembak untuk selalu meminta dan berdoa serta berharap segala sesuatu hanya kepada Allah SWT semata dan tidak kepada yang lainnya. Dalam mengerjakan atau melaksanakan sesuatu, di dalam Islam keiklasan memang diharuskan.

3. Ta'awun

Secara harfiah berarti tolong-menolong dalam hal-hal yang berhubungan dengan kebaikan. Tradisi Kenduri Tebat pada masyarakat

Lembak mengandung nilai-nilai ta'awun dalam hal kebajikan. Dalam Al-Qur'an Allah SWT memberikan perintah untuk saling tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan dan ketakwaan serta larangan untuk tolong-menolong dalam berbuat dosa. Menurut peneliti terkait dengan pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat, maka tolong-menolong yang terjadi dalamnya dapat digolongkan sebagai tolong-menolong dalam melaksanakan kebajikan. Moment tradisi Kenduri Tebat ini mampu memperlihatkan keterikatan dan hubungan antara anggota masyarakat Lembak dalam situasi sulit yang dihadapi secara bersama-sama. Tradisi Kenduri Tebat adalah implementasi nyata tentang ajaran ta'awun dalam Islam. Dalam tradisi ini, masyarakat secara nyata bahu-membahu mengerjakan sesuatu dengan bersama-sama. Tradisi Kenduri Tebat menjadi kekuatan perekat ikatan sosial pada masyarakat Lembak.

4. Silaturahmi

Silaturahmi bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dan ukhuwah Islamiyah antar umat manusia. Silaturahmi tidak hanya sebatas berjabat tangan ataupun berkunjung, tentunya memiliki makna yang lebih dalam yaitu untuk menghubungkan atau menyambungkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Dalam tradisi Kenduri Tebat silaturahmi menjadi media untuk menjalin ukhuwah Islamiyah dimana saat pelaksanaan tradisi masyarakat berkumpul dan terciptalah interaksi yang dapat mengenal satu sama lain.

5. Musyawarah

Kegiatan musyawarah merupakan hal yang sangat penting, yang harus dilakukan oleh umat Islam dalam persoalan yang muncul dalam kehidupan. Musyawarah menuntut manusia untuk bisa merubah taraf kehidupan ke tingkat yang lebih baik. Dalam tradisi Kenduri Tebat musyawarah menjadi sarana untuk mengungkap kemampuan dan kesiapan dalam pelaksanaan tradisi.

6. Bersedekah

Dalam tradisi Kenduri Tebat masyarakat Lembak sangat dianjurkan untuk bersedekah dalam rangka mensyukuri atas limpahan rezeki berupa hasil panen padi. Terlihat dalam pelaksanaan tradisi masyarakat membawa “Punjung nasi santan” yang akan diberikan kepada masyarakat lainnya yang memiliki makna untuk mensejahterahkan masyarakat.

b. Analisis Kenduri Tebat sebagai Media Dakwah

Syukur mengemukakan bahwa media dakwah ialah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan Tradisi Kenduri Tebat mampu menjadi *washilah* dalam mendekatkan pemahaman Islam kepada masyarakat. Tradisi ini mengandung pesan-pesan Islami. Penyampaian ilahiah melalui tradisi ini tidak terlepas dari pemahaman Islam.

Tradisi Kenduri Tebat sejauh ini dapat dikategorikan sebagai media dakwah kultural. Karena pesan-pesan yang disampaikan bernuansa

Islami. Dakwah melalui budaya atau kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu menjadi penting untuk mendekatkan pemahaman keagamaan Islam di tengah masyarakat yang masih kental dengan kultur.

Secara sunnatullah, setiap komunitas manusia, etnis, dan daerah memiliki kekhasan dalam budaya. Masing-masing memiliki corak tersendiri dan menjadi kebanggaan komunitas yang bersangkutan. Dalam melakukan dakwah Islam corak budaya yang dimiliki oleh komunitas tertentu dapat dijadikan sebagai media dakwah yang ampuh dengan mengambil nilai kebajikannya dan menolak kemungkaran yang terkandung dalamnya.

Tradisi Kenduri Tebat sebagai media dakwah merupakan salah satu contoh media yang harus mampu bertahan di tengah arus zaman. Pada aktingitasnya, Kenduri Tebat bisa bertahan jika dikemas lebih menarik dari biasanya tanpa menghilangkan arti penting dari pelaksanaannya. Keberadaan struktur sosial seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan masyarakat setempat juga sangat mempengaruhi keberadaan tradisi Kenduri Tebat. Menjalankan fungsi masing-masing aspek semaksimal mungkin untuk melestarikan tradisi Kenduri Tebat sehingga mampu bertahan sampai kapan pun.

c. Analisis Kenduri Tebat sebagai Dakwah Kultural

Menurut Syamsul Hidayat, Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami,

yakni berkebudayaan dan berperadaban yang dijiwai dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dan al-Sunnah serta melepaskan diri dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, takhayul, bid'ah, dan khufarat.

Bila dihubungkan dengan tradisi Kenduri Tebat, Dakwah kultural dapat dipahami sebagai metode yang tepat untuk digunakan dalam menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi Kehidupan. Pada dasarnya potensi manusia dalam melahirkan kebudayaan digunakan sebagai media untuk mamahami ajaran atau pesan dakwah (ajaran dari agama Islam) yang terdapat pada tataran pesan dakwah yang tampil atau lahir dalam bentuk pengamalan formal yang meyebar dimasyarakat.

Pengamalan ajaran Islam yang terdapat pada masyarakat dijalankan dan diatur oleh sumber ajaran aslinya sehingga ajaran Islam menjadi membudaya dalam kalangan masyarakat. Selain itu, pengamalan ajaran Islam tidak terlepas dari memperhatikan kebudayaan yang berkembang pada masyarakat, yakni dengan melalui pemahaman mendalam terhadap suatu budaya, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran Islam itu sendiri sebagai sebuah proses adaptasi.

Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam yang *Rahmatan lil alamin* yang bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia. Karena alasan inilah dakwah kultural adalah salah satu cara berdakwah yang menggunakan pendekatan budaya. Yaitu; pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya. Kedua, dakwah yang bersifat akomodatif

terhadap nilai budaya tertentu secara kreatif dan inovatif tanpa menghilangkan aspek keagamaan. Ketiga, menekankan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunikasi tertentu sebagai objek atau sasaran dakwah.

Tradisi Kenduri Tebat merupakan sebuah tradisi yang sampai saat ini masih dijalankan dengan baik oleh masyarakat Lembak di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu sehingga terdapat banyak pesan yang terkandung dalam tradisi ini sebagai perwujudan dakwah kultural.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa tradisi Kenduri Tebat memiliki hubungan dengan dakwah kultural yaitu Islam dapat memberikan sumber nilai, memberikan pengaruh terhadap dakwah Islam, serta memberikan warna terhadap prosesi pelaksanaan sebagai media dakwah kultural.

Didalam prosesnya, tradisi Kenduri Tebat mampu menjadi salah satu sumber media dakwah melalui setiap prosesnya. sehingga menciptakan nilai nilai dakwah yang bisa diterima dengan baik oleh masyarakat yang menjaga dan menjalankan tradisi tersebut.

Pada proses keberlangsungan tradisi Kenduri Tebat banyak proses yang dilakukan, terutama mengenai ayat di dalam Al-Quran yang bertujuan untuk mengingatkan kepada manusia bahwa Al-Quran merupakan kumpulan firman Allah yang menjadi pedoman hidup umat manusia. Kemudian, pada prosesi inti dari pelaksanaan tradisi masyarakat bersama-sama memanjatkan

doa yang mewakilkan perasaan syukur mereka atas berkah dan kelancaran yang telah Allah SWT berikan. Tradisi Kenduri Tebat menjadi sebuah tolak ukur dimana melalui proses nya, Tradisi Kenduri Tebat menjadi media untuk kita senantiasa ingat dan bersyukur atas apa yang telah di berikan oleh Sang Pencipta.

Dalam tradisi Kenduri Tebat pada masyarakat Lembak juga terkandung nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran Islam mengenai adab atau akhlak yang mulia. Budaya Lembak sangat mengunggulkan adab sebagai bagian pokok dari sebuah keberagaman. Agama Islam adalah agama yang sangat menekankan pentingnya adab atau akhlak yang mulia. Menurut peneliti tradisi Kenduri Tebat itu sendiri dapat dipetik nilai-nilai ajaran yang berkaitan dengan adab yang baik antara lain :

- a. Adab yang berkaitan dengan keyakinan terhadap iman
- b. Adab musyawarah
- c. Adab dalam menghargai orang yang lebih tua
- d. Adab rukun dalam menjalankan hubungan baik antar sesama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak sebagai media dakwah kultural maka dapat di tarik kesimpulan bahwa :

Proses pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat diawali dengan kegiatan pra prosesi, yakni membahas agenda persiapan Kenduri Tebat dan mempersiapkan sampan-sampan yang akan dimanfaatkan sebagai alat transportasi menuju ke tengah Danau. Selanjutnya prosesi Kenduri tebat sesuai dengan urutan rangkaian prosesi oleh Ketua Adat, dilanjutkan dengan prosesi inti yaitu pembacaan doa yang diawali dengan Ummul kitab yaitu (Surah Al-Fatihah), dilanjutkan dengan doa meminta rezeki, tola' bala, meminta ampunan, serta doa keselamatan. Prosesi Kenduri Tebat diakhiri dengan prosesi penutupan. Setelah selesai pelaksanaan prosesi dilanjutkan dengan makan bersama di Cugung. Keterkaitan tradisi ini dengan ajaran Islam antara lain : Amar makruf, *ta'awun* (tolong-meolong), musyawarah, bersedekah, memperkuat tali silaturahmi dan ukhuwwah Islamiyah, serta memberi pengajaran yang baik antara lain berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan, dan akhlak terhadap sesama manusia yakni adab musyawarah, ada rukun dalam menjalankan hubungan baik antar sesama muslim, serta adab menghargai orang lain yang lebih tua.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan saran agar diharapkan kepada masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan yang sudah ada dan turun temurun dari zaman nenek moyang dahulu sampai sekarang.

Diharapkan studi tentang dakwah kultural dalam tradisi *Kenduri Tebat* ini dapat disempurnakan lagi dengan mengadakan penelitian lebih lanjut dari sisi yang lain. Sehingga dapat memberi gambaran lain yang mungkin lebih lengkap dan luas dalam meneliti tradisi *Kenduri Tebat* pada masyarakat suku Lembak.

Sebagai generasi muda, saya berharap kita semua memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab untuk menjaga kebudayaan yang tinggi akan nilai-nilai Islam dan moral, menyampaikan dakwah, dan membangun masa depan yang cerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia, 2010, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Penerbit Cv. Diponegoro)
- Ali Muhammad Aziz, *Ilmu Dakwah*, 2009 Cet.ke-II (Jakarta: Kencana Prenada)
- Aripuddin Acep & Sukriadi Sambas, 2007 *Pengantar Dakwah antar Budaya* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Asroha, Hanum, 1999, *Sejarah pendidikan Islam*, (Jakarta : Wacana Ilmu)
- Basit, Abdul, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : Rajawali Pers)
- Bungin, Burhan, 2008, *Penelitian kualitatif, ekonomi, kebijakan publik, Ilmu sosial lainnya*, (Jakarta : Kencana Pernada Media Group)
- Harun, Rochajat, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, 2007 (Bandung : CV Mandar Maju)
- Ilaihi Wahyu, 2016, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Rosdakarya)
- Ismail, Ilyas & Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa membangun agama dan peradaban Islam* (Jakarta : Media Group 2011)
- Koentjaraningrat, 2009 *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta : PT Rineka Cipta)
- Kuntowijoyo, 2001 *Muslim Tanpa Masjid, Essai-essai agama, budaya, dan politik dalam bingkai Strukturalisme Transdental* (Bandung : Mizan)
- Lexy J Moleong, 2005 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Liliweri Alo, 2014 *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung : Nusamedia)
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, 2012 (Jakarta : PT Bumi Aksara)
- M.Ivancevich, John, et al, 2006, *Perilaku dan manajemen organisasi*, (Jakarta :Erlangga)
- Munir Muhammad dan Wahyu Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group)

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016, *Dakwah Kultural Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016)
- Saputra Wahidin, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada)
- Shoelhi, Mohammad, 2015, *Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media)
- Subandi Ahmad, Ilmu dakwah pengantar kearah Metodologi, 2009, (Bandung : Widya Padjajaran)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 2014 (Bandung : Alfabeta)
- Sukayat, Tata, 2015, *Ilmu Dakwah*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media)
- Syukir, Asmuni, 1983, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya : Al-Ikhlash)
- Sztompka Piotr, 2010 *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenada)
- V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, 2004 (Yogyakarta : Pustaka Baru Pers)
- Abul Alim, 2016, Judul Skripsi *Dakwah Kultural dalam acara Kongkow Budaya di Aswaja TV*, Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
- Meigy Rosawan, 2020, Judul Skripsi *Dakwah Kultural dalam adat Mangka Luagh Suku Pasemah di Desa Nanti Agung Kecamatan Kedurang Bengkulu Selatan*, IAIN Bengkulu.
- Yanto, 2016, Judul Skripsi *Strategi Dakwah Kultural kh. Abdul Karim Al-Hafid dalam mengantisipasi radikalisme Islam pada jamaah majelis ta'lim Ar-Risalah Surakarta*
- Fariyah Irzum, 2014 *Pengembangan Karier Pustakawan melalui jabatan fungsional perpustakaan sebagai media dakwah* : Jurnal Libraria , Vol.2 No:1 Januari-Juni
- Abdullah, 2017, *Komplementaritas dakwah kultural dan struktural*, Jurnal pengembangan masyarakat volume IV, No.4
- Alimuddin Nurwahid, 2007 *Konsep Dakwah dalam Islam* : Jurnal Hunafa, Vo.4 No.1 Maret
- Fitria, Rini dan Japarudin, Nur Ibrahim, 2018, *Judul Komunikasi Multikultural Dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Kabupaten Bengkulu Tengah*, Jurnal penelitian dan pengabdian masyarakat Vol.3 No.2.

Fitria, Rini dan Aditia, Rafinita, 2019, *Prospek dan tantangan Dakwah Bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah*, dalam *Jurnal Ilmiah Syiar*, Vol.19. No.02, Desember.

Harahap Rindom, 2016 *Nilai-nilai budaya Lokal dalam budaya Islam pada masyarakat Lembak di Kota Bengkulu* : *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*,vol.1 No.2, Juli-Desember tahun 2016

Ramdhani Rahmat, 2016, *Dakwah Kultural masyarakat Lembak Kota Bengkulu* : *Jurnal Manhaj*, Vol.4 Nomor 2, Mei-Agustus

Rijali, Ahmad, 2018, *Analisis Data Kualitatif* : *Jurnal Alhadharah*,vol.17 No.33 Januari-Juni

Rosalita, Mita, 2015, *wawancara sebuah Interaksi komunikasi dalam Penelitian Kualitatif* : *Jurnal Ilmu Budaya*, vol.11, No.2 Februari

L

A

M

P

I

R

A

N

DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN INFORMAN



(Wawancara dengan Bapak Ahmad Sukri SH selaku Ketua Lurah Dusun Besar)



(Wawancara dengan Bapak Abdullah T.T. M.Pd selaku Ketua Adat Dusun Besar)



(Wawancara dengan Bapak H. Arsyad Mas'ud selaku Tokoh Agama Dusun Besar)



(Wawancara dengan Bapak Tedi Suryadi selaku Ketua Komunitas Berendo Lembak Bengkulu)



(Wawancara dengan Bapak Bambang selaku masyarakat Dusun Besar)



(Wawancara dengan Bapak Sulaiman selaku masyarakat Dusun Besar)



(Wawancara dengan Bapak Abu Hurairah selaku Tokoh Agama Dusun Besar)



(Wawancara dengan Bapak Nasruddin selaku Tokoh Agama Dusun Besar)

DOKUMENTASI PELAKSANAAN TRADISI KENDURI TEBAT



(perwakilan dari masyarakat yang sedang mendayung sampan menuju tengah Danau)



(Serambak atau yang lebih dikenal sebagai muqaddimah dari Ketua Adat mengenai tradisi Kenduri Tebat)



(Pembacaan Doa oleh tokoh Agama Kelurahan Dusun Besar)



(Merambak atau lebih dikenal dengan pengantar oleh ketua adat dan disinilah terdapat unsur dakwah Islam dimana da'i menyampaikan mengenai tradisi ini yaitu Tasyakur Illallah (Bersyukur kepada Allah SWT) atas limpahan rezeki yang diberikan selama ini. disini terlihat bahwa da'i memposisikan dirinya ditengah-tengah mad'unya untuk menyampaikan ajaran Islam)



(Duduk Bersama di cugung dan disinilah terlihat kekeluargaan yang terjalin antar masyarakat suku Lembak)



(Dokumentasi Setelah usai melaksanakan tradisi)

PEDOMAN OBSERVASI

Observasi ataupun pengamatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang gambaran tradisi Kenduri Tebat meliputi :

1. Mengamati lokasi dan keadaan Kelurahan Dusun Besar
 - a. Alamat atau lokasi dimana tradisi itu berlangsung
 - b. Kemudahan akses jalan menuju lokasi

PEDOMAN WAWANCARA

KATEGORI INFORMAN TOKOH MASYARAKAT

TRADISI KENDURI TEBAT MASYARAKAT LEMBAK KOTA BENGKULU

DALAM PERSPEKTIF DAKWAH KULTURAL

A. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

B. Sejarah Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu (Tokoh Pemerintahan)

1. Bagaimana sejarah Kelurahan Dusun Besar ?
2. Bagaimana demografis yang ada di Kelurahan Dusun Besar ?
3. Masyarakat dari suku apa saja yang menetap di sekitar Dusun Besar?
4. Mayoritas agama apa yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Dusun Besar?

C. Daftar Pertanyaan Terkait Tradisi Kenduri Tebat (Tokoh Adat)

1. Bagaimana sejarah dari tradisi Kenduri Tebat ?
2. Tahun berapa tradisi ini mulai berlangsung ?
3. Apa yang melatar belakangi diadakannya tradisi Kenduri Tebat ?

4. Apa tujuan dari dilaksanakannya tradisi Kenduri Tebat ?
5. Apa saja yang dipersiapkan masyarakat sebelum melaksanakan Tradisi Kenduri Tebat ?
6. Bagaimana persiapan yang dilakukan oleh masyarakat sebelum melaksanakan tradisi Kenduri Tebat ?
7. Bagaimana prosesi awal hingga akhir dari pelaksanaan Tradisi Kenduri Tebat ?
8. Pesan apa saja yang ingin disampaikan melalui tradisi Kenduri Tebat ?
9. Apa yang menjadi ciri khas dari tradisi Kenduri Tebat ?

D. Daftar Pertanyaan Terkait Perspektif Dakwah Kultural (Tokoh Agama)

1. Apakah ada pesan dakwah yang disampaikan melalui tradisi Kenduri Tebat ?
2. Adakah keterkaitan ajaran atau doktrin mengenai ajaran Islam dalam tradisi Kenduri Tebat ?
3. Dalam tradisi Kenduri Tebat ini adakah pengaruh positif dari sisi dakwah Islam yang bisa di aplikasikan oleh masyarakat di Kelurahan Dusun Besar ?
4. Apakah tradisi Kenduri Tebat digunakan sebagai media penyampaian dakwah di tengah masyarakat ?
5. Adakah unsur Dakwah Islam yang terdapat dalam tradisi Kenduri Tebat ?

6. Sejauh ini telah dilaksanakannya tradisi Kenduri Tebat adakah pengaruh positif yang dapat diambil oleh masyarakat ?
7. Sejauh ini sampai atau tidakkah pesan dakwah melalui tradisi yang telah berlangsung sejak lama ini ?
8. Apakah Tradisi Kenduri Tebat ini bisa digunakan untuk memperkuat ikatan persaudaraan dikalangan masyarakat ?

PEDOMAN DOKUMENTASI

Data dokumentasi yang berkaitan dengan Tradisi Kenduri Tebat dalam perspektif dakwah kultural meliputi beberapa komponen antara lain :

1. Alamat/ lokasi pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat
2. Sejarah Kelurahan Dusun Besar
3. Informan penelitian
4. Dokumentasi dari pelaksanaan tradisi Kenduri Tebat

BIOGRAFI PENULIS



Nama : ROSDIANA PORWANTI Lahir di Provinsi Bengkulu pada tanggal 04 September 1998, merupakan anak sulung dari 4 saudara, Penulis yang sehari-hari sering dipanggil Diana merupakan buah hati dari pasangan Bapak Sugandi dan Ibu Sumariah. Riwayat pendidikan penulis sejak

TK sampai pada perguruan tinggi adalah : TK IT Al-Hasanah, SD 76 Kota Bengkulu, MTS Negeri 1 Kota Bengkulu, MAN 2 Kota Bengkulu, dan Perguruan tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Jurusan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

Penulis juga aktif di kegiatan organisasi baik ketika duduk dibangku sekolah maupun dibangku kuliah. Adapun pengalaman organisasi penulis adalah : Anggota pramuka di MTS Negeri 1 Kota Bengkulu, Pengurus organisasi MADUPALA (Man 2 Pecinta Alam) Kota Bengkulu, dan anggota Hima Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Bengkulu tahun 2017-2019.

Penulis adalah seorang yang memiliki hobby travelling. Demikian biografi singkat penulis, semoga apa yang penulis lakukan bisa memberi motivasi dan sumber belajar, dan tidak terhenti sampai disini. Amin Allahuma Amin.